

Diperbanyak Oleh:
Dinas Kebudayaan
Provinsi Kepulauan Riau



Upacara Adat Tradisional Masyarakat *Kepulauan Riau*

Tim Penyusun

**ENDRI SANOPAKA, S.Sos., MPM
Dra. NURBAITI USMAN SIAM, M.Si**

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengantar	1
B. Organisasi Sosial Adat Melayu	10
C. Gelar dalam Masyarakat Melayu	14
D. Hierarki Sosial Masyarakat Melayu	17
E. Golongan yang Memerintah	17
E.1. Raja/Sultan/Yang/Dipertuan	17
E.2. Keluarga dan Kerabat Sultan	19
E.3. Pembesar	20
E.3.1. Bendahara	20
E.3.2. Penghulu Bendahari	21
E.3.3. Temenggung	21
E.3.4. Laksamana	21
E.3.5. Syahbandar	22
E.3.6. Ulama	23
F. Golongan Diperintah	24
F.1. Rakyat	24
F.2. Orang Asing	24
G. Kekerabatan Masyarakat Melayu Kepulauan Riau	25
H. Peranan dan Fungsi Keluarga Melayu	26
I. Lembaga Adat Melayu	29
BAB II UPACARA ADAT TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU KEPULAUAN RIAU	33
A. Pengantar	33
B. Upacara Tolak Bala	34
C. Upacara Perkawinan	36
1. Mengangin-ngangin	37
2. Merisik	37
3. Meminang	39
4. Mengantar Tanda	42
5. Menggantung-gantung	45

6.	Berandam	45
7.	Berinai	47
8.	Berkhatam dan Berzanji	49
9.	Mengantar Pengantin	49
10.	Serah Terima Hantaran	49
11.	Ijab Kabul/Akad Nikah	50
12.	Pemasangan Mas Kawin	51
13.	Bertepung Tawar	51
14.	Berarak Gendang Panjang	53
15.	Tebus Pintu dan Tebus Kipas	56
16.	Makan Bersuap	56
17.	Mandi-mandi	56
18.	Bertandang atau Pergi Merunut	59
19.	Makan Depan Pelaminan	60
20.	Nilai Budaya	61
D.	Upacara Basuh Lantai (Daik, Lingga, Kepri)	64
a.	Peralatan Upacara	65
b.	Jalannya Upacara	66
c.	Nilai Budaya	69
d.	Upacara Kelahiran	71
e.	Hamil 7 bulan, Menempah Bidan	72

BAB III PENUTUP 75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Kehidupan masyarakat suku Melayu Kepulauan Riau memiliki adat tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Walaupun tidak dapat dipungkiri secara perlahan, sedikit demi sedikit budaya asli masyarakat setempat mulai tergerus oleh arus globalisasi dan informasi yang semakin hari semakin kuat merambah berbagai sendi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya melestarikan adat tradisi suku Melayu di Kepulauan Riau yang telah lama menjadi panutan masyarakatnya tetap dapat dikenal oleh generasi penerus melalui berbagai usaha dan strategi sehingga kekayaan budaya tersebut tidak punah ditelan zaman.

Suku Melayu memiliki ciri keterbukaan, maksudnya bahwa suku Melayu sangat terbuka pada suku manapun yang datang dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu. Mereka tidak pernah membedakan adat tradisi dan asal-usul pendatang, asalkan mereka dapat saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya. Walaupun daerah Provinsi Kepulauan Riau ramai didatangi oleh berbagai suku pendatang dan tinggal menetap di daerah ini, namun hal itu tidaklah serta merta melunturkan adat tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu setempat. Pada dasarnya masyarakat Melayu memiliki akar budaya yang kuat dan selalu mereka pegang teguh sebagai pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku. Selain itu, berbagai upaya dan kegiatan yang berbasis budaya Melayu seakan tak pernah redup menghiasi kehidupan mereka, berbagai adat dan tradisi selalu

dilaksanakan khususnya upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup masyarakatnya.

Orang Melayu menurut *Encyclopaedia Britanica* (dalam Malik:2006) mengatakan, orang Melayu adalah “*ethnic group of the Malay Peninsula and part of adjacent island of Southeast Asia, including the east coast of Sumatera. The coast of Borneo, and smaller islands between areas*” (suatu kelompok etnis di Semenanjung Malaya dan sebagian pulau-pulau yang berdekatan di Asia Tenggara, termasuk pesisir Timur Sumatera, pesisir Kalimantan, dan pulau-pulau yang lebih kecil diantara kawasan itu).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa secara umum kelompok masyarakat Melayu adalah etnis yang berdiam disekitar wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia dan berdiam di wilayah pesisir Timur pantai Sumatera, pesisir Kalimantan dan pulau-pulau disekitar wilayah tersebut termasuk wilayah Kepulauan Riau saat ini.

Dengan pembatasan Melayu yang mengerucut sebagai suku bangsa atau etnis, orang yang tetap setia sebagai Melayu menjadi berbeda dengan etnis lainnya seperti Batak, Aceh, Minang, Banjar, Sunda, Jawa dan seterusnya yang telah mendefinisikan diri mereka sebagai suku bangsa atau etnis selain Melayu. Dengan batasan ini orang Melayu kemudian mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat yang bermastautin turun-temurun dan atau berasal-usul dari masyarakat yang mendiami wilayah bekas kerajaan-kerajaan Melayu seperti wilayah Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat serta sebaagian Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, juga Malaysia, Singapura, Thailand bagian Selatan, Brunei Darusalam serta negeri-negeri Melayu lainnya di Nusantara. Belakangan orang Melayu terdefenisikan pula kian menyempit kepada mereka yang sehari-hari

berkomunikasi dalam bahasa Melayu, berbudaya Melayu dan beradat-istiadat Melayu serta beragama Islam. (Dahlan : 2014)

Dari berbagai wilayah persebaran Melayu tersebut, maka Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh mayoritas suku Melayu. Namun, jika dilihat dari keberadaan penduduk asli di daerah ini, sebenarnya tidak hanya dihuni oleh suku Melayu tetapi masih ada suku Laut yang jumlahnya tidaklah banyak. Mereka tersebar dipulau-pulau terpencil dan kehidupan mereka selalu berpindah-pindah, namun sebagian hidup menetap disekitar pulau-pulau kecil yang jauh dari keramaian diwilayah Kepulauan Riau.

Secara historis hubungan antara suku Melayu dan suku Laut tidak dapat dipisahkan karena sejak zaman kesultanan Melayu, keberadaan suku Laut telah menjadi bagian dari rakyat di Kesultanan Melayu. Bahkan orang suku Laut aktif membantu pemerintah (Kerajaan Riau-Lingga, Pahang dan Johor) masa itu untuk menjaga wilayah yang menjadi kekuasaan Kesultanan Melayu dari berbagai gangguan. Bahkan orang Suku Laut turut serta dalam memerangi Kolonial Belanda yang menjajah kekuasaan Sultan pada masa itu. Selain itu, mereka juga turut membantu keamanan wilayah kekuasaan kerajaan dan terkadang memandu kapal-kapal dagang yang ingin berlabuh di wilayah pelabuhan kerajaan.

Bagi orang Melayu menganggap daerah Kepulauan Riau ini sebagai daerah asli orang Melayu. Akan tetapi percampuran antara orang Melayu dengan suku-suku bangsa lain dari Indonesia maupun bangsa yang datang dari luar Indonesia sebagai pendatang yang bermukim di daerah ini telah lama terjadi. Salah satu suku bangsa yang paling banyak berasimilasi fisik dan budaya dengan orang Melayu ialah orang Bugis. Percampuran darah dan kebudayaan orang Melayu dan Bugis ini telah lama sekali terjadi.

Diperkirakan sejak abad ke 17, ketika sultan kerajaan Melayu Riau Lingga sedang berkuasa. Keturunan Bugis ini tidak lagi memandang diri mereka sebagai orang luar akan tetapi sebagai orang Melayu, walaupun banyak orang-orang Melayu yang tahu bahwa nenek moyang mereka adalah orang Bugis. Bahkan keturunan orang-orang Bugis yang aslipun yang sudah lama tinggal di daerah ini tidak lagi menganggap diri mereka sebagai orang bugis, tetapi mengaku sebagai orang Melayu (Kadir : 1985).

Menurut Dahlan (2014) menyebutkan bahwa, bagi keturunan Bugis yang sudah lama bermastautin (bermukim) di kawasan Tanah Melayu seperti Kepulauan Riau, Riau, Malaysia dan Singapura, sudah mengaku dirinya Melayu, bahkan bangga menjadi orang Melayu, apalagi cicit-buyut bangsawan Bugis yang moyangnya turut malang melintang dalam pentadbiran kerajaan Melayu dimasa lampau; sudah sangat-sangat Melayu. Demikian juga orang Banjar yang sudah lama tinggal di Tembilahan, Riau, juga mengidentifikasi dirinya sebagai orang Melayu.

Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya Suku Melayu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai budaya suku Melayu memiliki berbagai norma dan tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakatnya sebagaimana diungkapkan oleh Suwardi (2005) yang menyatakan bahwa kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai seperti; keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggungjawab, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, amanah, ilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Tuhan.

Berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh suku Melayu tersebut maka tidak berlebihan jika jati diri orang Melayu merupakan sosok yang ramah, pandai bergaul, rajin, memiliki rasa seni yang tinggi, pandai menyesuaikan diri dengan siapapun serta memiliki

pengertian. Disamping itu, masyarakatnya menganut agama Islam yang kuat, beradat Melayu dan berbahasa Melayu serta dahulunya orang Melayu merupakan bangsa pelaut atau pejuang bahari, pedagang dan bangsa pemberani. Sampai saat ini dipercayai bangsa Melayu masih memiliki dan mempertahankan jati dirinya. Orang Melayu selalu memiliki pandangan jauh ke depan dan selalu ingin belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Dengan kemampuan itu, pada masanya akan selalu mampu bersaing sekaligus menjawab tantangan masa depan (Suseno:2006).

Secara umum dapat disebutkan bahwa identitas melayu tergambar dalam beberapa hal diantaranya;

1. Beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Adat Melayu itu bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi orang Melayu itu adalah etnis yang secara kultural (budaya) dan bukan mesti secara genealogis (persamaan keturunan darah).
2. Berpijak kepada yang Esa. Artinya ia tetap menerima takdir, pasrah dan selalu bertawakal kepada Allah.
3. Selalu taat kepada hukum.
4. Mengutamakan budi dan bahasa. Tercermin dari adat sopan-santun dalam pergaulannya.
5. Mengutamakan pendidikan dan Ilmu pengetahuan.
6. Mengutamakan budayanya, berkata tidak kasar, berpakaian menutup aurat, menjauhi pantang larang.
7. Mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai sendi kehidupan sosial. Tercermin dalam berbagai hajatan seperti; acara perkawinan, kematian, selamatan mendirikan

rumah dan lain-lain. Selalu bermusyawarah dan mufakat dengan kerabat atau handai taulan.

8. Bersikap ramah dan terbuka. Tercermin dalam keramahtamahan dan selalu menerima pendatang (tamu) tanpa membedakan latar belakang dan asal-usulnya.
9. Tidak suka mencari lawan tetapi akan melawan jika terdesak.

Dari beberapa identitas Melayu tersebut di atas, bagian pertama merupakan filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu, yaitu Agama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Ketiga hal itu menjadi pengikat unsur-unsur lainnya dalam identitas suku Melayu. Lebih lanjut dapat dijelaskan tentang ketiga hal tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini;

a. Beragama Islam

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh orang Melayu dan menjadi pedoman dalam perilaku dan aktivitas mereka sehari-hari. Masyarakat suku Melayu merupakan pemeluk agama Islam yang taat, sehingga tidak mengherankan jika segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan budayanya selalu berlandaskan pada tuntunan agama Islam. Pendidikan dan ajaran orang tua kepada anak selalu diarahkan untuk melaksanakan segala tuntunan yang berlaku dalam ajaran Islam. Nilai-nilai agama Islam selalu dipegang teguh oleh orang Melayu. Oleh sebab itu, Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pemikiran orang Melayu menjadi lebih matang, lebih dewasa dan lebih tinggi kualitas ilmu dan pengetahuannya.

Filosofi bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau tidak lepas dari hukum dan ajaran Agama Islam, sebagaimana ungkapan adat yang menyatakan "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*" yang maksudnya adalah bahwa kehidupan suku Melayu tidak boleh menyimpang dari hukum Islam. Segala aturan adat tidak boleh menyimpang

dari aturan dan hukum Islam. Agama memiliki peran penting bagi system yang berlaku di dalam adat. Segala aturan adat yang bertentangan dengan Agama maka kekuatan adat akan gugur. Agama Islam menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu dalam mengatur segala aspek kehidupan masyarakatnya seperti; ekonomi, politik, social, etika, dan budayanya.

b. Bahasa Melayu

Suku Melayu sangat menjunjung tinggi bahasanya. Hal itu terbukti dari karya-karya yang lahir dari peradaban kesusastraan yang pernah lahir dan pernah mencapai puncaknya dari karya-karya tulis dan karya sastra lisan yang menghiasai kehidupan masyarakat Melayu yang masih dapat kita lihat hingga kini dan telah menjadi kebanggaan masyarakat Melayu.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat dan di dalam keluarga. Sehingga tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesama mereka selalu menggunakan bahasa Melayu sebagai bentuk rasa persaudaraan antar sesama orang Melayu. Namun, jika diantara mereka terdapat suku lainnya maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa orang Melayu sangat lentur dalam menggunakan bahasa, artinya orang Melayu menempatkan penggunaan bahasa sangat menghargai keberadaan suku lainnya. Jika dalam pergaulan orang Melayu terdapat suku lain walaupun jumlahnya sedikit/minoritas maka orang Melayu dalam berkomunikasi akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk menghargai tamu atau suku lainnya.

c. Beradat Istiadat Melayu

Adat istiadat adalah segala aturan atau tidakan yang sudah menjadi kebiasaan. Adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menjunjung tinggi adat berarti melaksanakan segala aturan yang berlaku sesuai dengan tuntunan adat.

Adat istiadat Melayu menurut Suseno (2006) menyatakan bahwa, dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau adat istiadat dibedakan menurut 3 jenis yaitu;

1. Adat sebenar adat. maksudnya adalah; prinsip-prinsip adat yang bersumber dari agama Islam. Aturan adat ini tiadalah dapat diubah-ubah. Adat yang pertama ini tersimpul dengan ungkapan “*Berdiri adat karena syarak*”.
2. Adat yang diadatkan, maksudnya adalah; prinsip-prinsip adat yang disusun oleh penguasa Melayu (Raja, Pemuka adat, dll). Adat sejenis ini dapat pula berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan pihak penguasa sesuai dengan ungkapan “*Sekali air bah, sekali tepian berubah*”.
3. Adat yang teradat, maksudnya adalah; sikap, tindakan, dan putusan bersama atas dasar musyawarah yang dirasakan cukup baik oleh masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun. Adat jenis ketiga ini pun dapat berubah sesuai dengan kehendak zaman.

Adat mengatur sebagian besar sendi kehidupan masyarakat Melayu, menuntun dan mengajarkan masyarakatnya agar menjadi manusia yang beradab, sopan santun, saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya. Sehingga adat tidak dapat diabaikan keberadaannya bagi orang Melayu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumadi (2010) menyatakan bahwa, Ungkapan Melayu menegaskan “*biar mati anak asal jangan mati adat*”

mencerminkan betapa pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan “*mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri*” hal itu merupakan penegasan bahwa keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Sisi lain, makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa adat wajib ditegakkan, walaupun untuk menegakkan itu harus mengorbankan anak, keluarga, dan diri sendiri.

Lebih lanjut Rumadi (2010) menyatakan bahwa, persebatian antara adat Melayu dengan Islam digambarkan sebagai mata putih dan mata hitam. *Rosak yang putih binasa yang hitam dan rosak yang hitam binasa pula yang putih*”. Persebatian ini pula yang menyebabkan seseorang yang bukan Islam apabila masuk Islam (menjadi penganut) disebut “masuk Melayu”. Persebatian ini tidak dapat dipisahkan sehingga orang tua-tua dengan tegas mengatakan, bahwa hakikatnya, ajar Melayu itu adalah sepenuhnya bernafas dan berjiwakan Islam. Apabila seseorang dikatakan tidak tahu adat atau tidak beradat, artinya orang tersebut tidak menghayati nilai-nilai keislaman atau tidak mencerminkan prilaku orang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Apa yang diungkapkan oleh Rumadi tentang adat Melayu di atas, juga hampir sama dengan yang pernah diungkapkan oleh Kadir (1985) bahwa, Bagi masyarakat Melayu, yang dimaksud orang Melayu bukanlah dilihat dari asalnya atau dari keturunannya, seorang akan diakui sebagai orang Melayu apabila telah mengikuti filosofi Melayu tersebut, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu dan mengikuti adat istiadat Melayu. Orang luar atau masyarakat lain yang datang dan lama bermukim di daerah ini serta mengakui dan melaksanakan hal-hal tersebut maka dia akan dipandang sebagai orang Melayu. Namun keberadaan masyarakat Melayu asli yaitu mereka yang lahir dan berasal dari keturunan orang Melayu tempatan tetaplah memiliki status social budaya yang lebih tinggi dari orang Melayu yang telah disebutkan sebelumnya. Bagi orang Melayu dikenal dengan istilah masuk Melayu dan keluar Melayu. Orang masuk Melayu

adalah orang luar atau asing yang baru menjadi orang Melayu yaitu mereka yang telah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan memakai adat istiadat Melayu. Sedangkan yang dimaksud dengan ke luar Melayu yaitu orang yang telah mengingkari filosofi Melayu yang telah disebutkan. Khususnya bagi mereka yang mengingkari agama yang diyakini oleh suku Melayu yaitu Islam. Sehingga bagi mereka yang keluar dari Islam dan memeluk agama lainnya maka mereka dipandang sebagai orang yang keluar dari Melayu.

B. Organisasi Sosial Adat Melayu

Seorang antropolog bernama *Kluckhohn* mengemukakan, bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal berupa ide-ide atau gagasan, berwujud sistem sosial atau perikelakuan dan yang berwujud material yakni berupa kebendaan. Setiap masyarakat suku bangsa tentu memiliki unsur kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan di atas. Pola-pola hidup masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah salah satu hal yang membedakan antar masyarakat suku bangsa di Indonesia.

Perbedaan pola-pola hidup dapat dilihat dari pola organisasi sosialnya, dapat dilihat dari tingkah laku budayanya dan dapat dilihat pula dari benda-benda budaya yang dihasilkannya. Dari ketiga hal tersebut, ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah terletak pada organisasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Masing-masing kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai, norma, aturan dan pengetahuan masing-masing masyarakat suku bangsa.

Kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa terwujud dalam tingkah laku budaya dan pada bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku. Dengan memahami tingkah laku budaya dan pranata sosial, maka dapat diinventarisasi model kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Pranata sosial adalah sistem peranan dan norma yang terdapat dalam

interaksi manusia sebagai bentuk suatu aktivitas khusus dari manusia yang bersangkutan. Pranata sosial biasanya sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang terwujud, karena dalam pranata sosial tertata status dan peran dari warga masyarakat.

Pengorganisasian peran dan status pada masing-masing masyarakat suku bangsa menunjukkan suatu kekuatan sosial bangsa Indonesia yang sangat majemuk serta multikultur, untuk itu perlu dilakukan inventarisasi terhadap bentuk organisasi sosial yang ada pada masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kegunaan inventarisasi terhadap organisasi sosial suku bangsa di Indonesia adalah sebagai sarana dalam menerapkan berbagai program pembangunan pada masing-masing masyarakat suku bangsa karena organisasi sosial merupakan dasar bagi masyarakat untuk berbagi peran dan status sehingga pola-pola kehidupan yang berlaku dapat tertata baik secara tradisional maupun nasional, apalagi sejak era reformasi yang telah merubah sistem manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik yang sangat memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri.

Organisasi sosial (*social organization*) pada suatu masyarakat bukanlah sekedar sejumlah orang yang mendiami sebidang tempat. Jika digunakan sebagai kata benda, maka organisasi sosial berarti cara membagi para anggota masyarakat ke dalam kelompok-kelompok beserta tata cara tetap yang mereka ciptakan. Jika dipakai sebagai kata kerja, maka organisasi sosial merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi dan perilaku tetap, yang kita sebut sebagai lembaga sosial atau social institution (Horton dkk, 1999;211). Kelompok dan hubungan peran dalam organisasi sosial terutama didasarkan pada kekerabatan dan perkawinan (Keesing, 1992;208).

Dalam organisasi sosial terkandung pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat dan adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat. Wujudnya adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup dan sebagainya yang membimbing, mengarahkan perilaku yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur.

Keberadaan organisasi sosial dapat diketahui dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu bersama-sama yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu, adanya nilai-nilai, norma dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas. Seringkali individu-individu ini tergabung dalam suatu kelompok dengan nama tertentu. Dalam banyak masyarakat, organisasi sosial lokal biasanya mempunyai nama-nama lokal dalam bahasa lokal.

Oleh karena itu organisasi sosial seperti ini biasanya juga khas sifatnya yang berarti organisasi dengan nama lokal tersebut tidak ditemui di tempat lain atau pada masyarakat suku bangsa yang lain. Organisasi sosial lokal seringkali tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, karena sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun. Organisasi seperti ini disebut organisasi sosial lokal tradisional. Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal selalu ada, tidak ada masyarakat tanpa organisasi sosial dan organisasi sosial tersebut punya peran, punya fungsi, yakni aktivitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat dan kebudayaan setempat. Jika fungsi ini tidak ada, atau tidak terpenuhi, organisasi sosial tersebut lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, karena masyarakat akan merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberikan keuntungan sama sekali terhadap kehidupan mereka.

Ada berbagai fungsi yang dapat atau mungkin dipenuhi oleh organisasi sosial, diantaranya adalah fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal

yang diberikan oleh organisasi sosial kepada unsur-unsur kehidupan sosial atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Unsur-unsur kehidupan sosial seperti sistem politik, sistem hukum, sistem kesenian, dan sistem ekonomi. Fungsi budaya adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial tersebut kepada unsur-unsur dari sistem budaya atau kepada keseluruhan sistem budaya. Unsur-unsur sistem budaya misalnya nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma dan aturan-aturan.

Organisasi sosial lokal tradisional memiliki berbagai kedudukan (*status*) dan peran (*role*) di dalamnya, kemudian ada individu yang bertindak sebagai "pemimpin" atau "pengatur". Dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan, menentukan saat-saat untuk melakukan aktivitas tertentu, menentukan pembagian kerja dalam aktivitas tersebut dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas bersama sejumlah individu yang relatif tetap inilah yang kemudian memunculkan kesan adanya sejumlah individu yang mengelompok dalam suatu kesatuan tertentu yang kemudian disebut "perkumpulan tradisional, lokal". Ketika organisasi ini bertambah besar, jumlah status dan peran di dalamnya biasanya juga akan bertambah banyak dan organisasi ini kemudian bertambah kompleks sifatnya. Organisasi sosial lokal ada yang formal, ada pula yang informal, walaupun pada awalnya semua organisasi sosial lokal tradisional semacam ini bersifat informal, artinya, organisasi semacam itu tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak, kewajiban serta hukuman-hukuman yang dapat dikenakan pada anggotanya yang melanggar peraturan. Sifat informal membuat organisasi sosial lokal tradisional tampak begitu luwes dalam menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Organisasi sosial juga mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat

pranata-pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari "persaudaraan sedarah" dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam "perkumpulan" rahasia dan bukan rahasia (Ihromi, 1999;82).

C. Gelar dalam Masyarakat Melayu

Gelar Itu pada hakikatnya adalah nama. WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartika gelar itu sebagai : 1) sebutan (title seperti Raden, Tengku, Dr. Ir, dsb); 2) nama tambahan setelah kawin; 3) nama tambahan sebagai tanda kehormatan menurut adat; 4) nama turun temurun.

Gelar "Kelana" Pada Raja Haji sebagai mana tercantum dalam kutipan dia atas adalah pangkat atau jabatan dalam Kesultanan Riau-Lingga setingkat dibawah Yang Dipertuan Muda. Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa nama diri seperti nama batang tubuh, nama timang-timangan, nama turun temurun nama gelar baik yang berhubungan dengan kedudukan, pangkat, atau jabatan atau tidak, dan nama atau gelar posthumous yang diberikan setelah seseorang meninggal dunia. masih ada lagi nama atau gelar yang dipakai oleh orang Melayu yakni nama pengganti pada masa kanak-kanak apabila seorang anak selalu sakit-sakitan, dan nama yang diubah setelah menunaikan fardhu haji. Semua penting diketahui agar dapat memahami naskah-naskah lama karena sering terjadi suatu nama diawal naskah tidak dijumpai lagi pada halaman-halaman selanjutnya padahal tokoh itu tetap sama orangnya.

Gelar-gelar seperti Tun Pikrama, Sang Guna dan Sang Setia artinya mengacu kepada nama tambahan sebagai kehormatan menurut adat, dan sekaligus menunjukkan bahwa

penyandanginya sudah diperhitungkan untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu. Gelar Tun Pikrama umpamanya menunjukkan bahwa orang yang menyandang bakal menjadi Bendahara. Sedangkan seorang bendahara Kesultanan Melaka wilayah pegangannya adalah Bintang. Jauh sebelum bersentuhan dengan kebudayaan Barat (eropa) kita diwilayah Nusantara ini sudah memiliki tradisi daerah pegangan yaitu daerah yang menjadi asal dan dianggap bertuah atau mengandung sempena untuk jabatan tertentu.

Jadi gelar itu lebih berarti pangkat atau jabatan, namun pemberian ditentukan oleh prestasi dan reputasi penyandanginya. Dalam kehidupan masa kini kita mengenal gelar kesarjanaan yang merupakan pengesahan hasil yang telah dicapai seseorang didalam pendidikan tinggi. Pada gelar ini juga terlihat bahwa pencapaian itu ditentukan pula oleh prestasi dan reputasinya. Seperti gelar-gelar tradisional yang kita perkatakan diatas gelar kesarjanaan itu mempunyai tertib pemakaian yang sudah diatur dan diikhtiarkan agar tidak menjadi rancu. Gelar yang mengandung makna kedudukan dalam pemerintahan tradisional tentu saja tidak dikenal dalam bentuknya yang asli lagi sekarang.

Masyarakat melayu adalah masyarakat yang menganut ajaran-ajaran agama Islam. Bahkan masyarakat melayu di identikkan dengan Islam. Walaupun sebenarnya penyebaran agama Islam secara formalnya baru terjadi saat kejayaan kesultanan melayu Melaka berdiri. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya sebutan dari penguasa Melaka dari Raja menjadi Sultan. Maka pada saat itulah Kesultanan Melaka mulai menjalankan ajaran islam, yang ditandai dengan Sultan Melaka menjalankan cara-cara islam baik dalam pemerintahan maupun dalam melaksanakan hukuman adat. Pada akhirnya kesultanan Melaka berakhir pada tahun 1511 an dan kesultanan melayu diteruskan dengan berdirinya kesultanan-kesultanan melayu yang bercorak islam, salah satunya ialah kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Kesultanan Riau-Lingga-Johor-

Pahang inilah cikal bakal perkembangan kehidupan sosial masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau saat ini.

Bermula saat Raja Sulaiman meminta bantuan kepada lima orang bugis untuk membantu mengembalikan kekuasaan kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dari tangan Raja Kecil yang berasal dari Siak. Apabila lima orang bugis tersebut berhasil memukul mundur Raja Kecil dan meninggalkan Riau, maka terjadi perjanjian sumpah setia diantara melayu dan bugis. Lima orang bugis tersebut melantik Raja Sulaiman sebagai Yang Dipertuan Besar yang berkuasa atas wilayah Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Sedangkan dipihak bugis didudukkan sebagai Yang Dipertuan Muda dengan gelaran “Raja”. Yang Dipertuan Muda pertama ialah Daeng Marewah, namun Daeng Marewah tidak menggunakan gelaran “Raja”. Munculnya gelaran Raja didepan nama menandakan adanya hubungan perkawinan diantara pihak bugis dan pihak melayu. Dalam hal ini adik dari Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah menikah dengan pihak bugis, ketika memiliki anak maka diberi gelar “Raja”. Gelar Raja ini sebagai bentuk bahwa telah terjadi penyatuan diantara Melayu dan Bugis, sehingga dapat hidup berdampingan didalam wilayah kekuasaan kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Sehingga apabila ada orang melayu yang memiliki gelar “Raja” didepan namanya, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki darah campuran diantara Bugis dan Melayu. Seperti yang kita kenal “Raja Haji Fisabilillah” sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Kepulauan Riau, adalah merupakan anak dari Daeng Celak yang menikah dengan Tengku Mandak adik dari Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

Selain gelaran Raja, dikalangan masyarakat melayu juga mengenal gelaran “Tengku” yang merupakan gelaran yang diberikan kepada anak dari Sultan. Anak dari sultan diberikan gelaran Tengku karena merupakan pewaris yang akan menggantikan kedudukan seorang sultan apabila sultan telah mangkat.

D. Hierarki Sosial Masyarakat Melayu

Hierarki merupakan susunan sesebuah masyarakat yang bakal membentuk pentadbiran. Hierarki ini menggambarkan kedudukan sesuatu golongan atau kelompok dalam masyarakat. Bagi masyarakat Melayu tradisional, sistem sosial atau herarkinya bersifat feudal. Raja atau Sultan berkuasa dan menduduki tempat tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Melayu tradisional. Herarki masyarakat Melayu tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor iaitu keturunan, hubungan kekeluargaan, pangkat dan kedudukan yang disandang, tugas dan sebagainya. Dari aspek demografi pula, kedudukan masyarakat dapat dikategorikan mengikut jumlah pemilikan harta, reka bentuk rumah, gaya pakaian dan penggunaan istilah dalam pertuturan.

E. Golongan Yang Memerintah

E.1. Raja/Sultan/Yang Dipertuan

Pada zaman Melayu tradisional, raja dianggap sebagai pemerintah yang berdaulat dan amat mulia. Daulat ini dikaitkan dengan spiritual dan kepercayaan tradisi. Melalui pengagungan Raja ini maka timbullah konsep Daulat dan Derhaka. Sesiapa yang ingkar kepada perintah Raja akan dihukum bunuh akibat tulah yang mereka hadapi. Contohnya, Tun Hussien yang merupakan seorang pembesar Sultan telah dibunuh kerana didapati ingin menderhakai sultan, walhal, beliau bertindak atas dasar kemanusiaan yang cuba untuk menegakkan keadilan untuk menuntut bela kematian ayahnya.

Secara umumnya, Sultan berperanan penting dalam tiga aspek utama iaitu politik, sosial dan ekonomi. Dari segi politik, Sultan berperanan sebagai pemimpin kerajaan yang memerintah secara mutlak dan dibantu oleh pembesar yang bertindak sebagai penasihat. Selain itu, baginda

juga berperanan sebagai pemimpin utama angkatan tentera di mana baginda akan mengepalai angkatan perang bagi mempertahankan negeri dan meluaskan jajahan taklukan. Di samping itu, baginda juga merupakan ketua Agama Islam dan pembuat undang-undang.

Daripada aspek sosial pula, Sultan bertindak sebagai penyelesaian masalah rakyat dengan menjalankan pemerintahan dan hukuman yang adil kepada rakyat. Oleh sebab itu, Sultan menjadi tempat mengadu masalah dan dijadikan simbol persatuan. Seterusnya, bagi aspek ekonomi pula, Sultan berperanan penting dalam menjaga keuangan kerajaan.



*Sultan Riau Lingga Sultan Abdurrahman Muazamsyah II
(Sultan Riau Lingga Terakhir, memerintah Tahun 1885 – 1911),
sumber : KITLV dan Yayasan Amanah Warisan Kesultanan Riau Lingga*



*Sultan Riau Lingga Terakhir Beserta Kerabat dan Pembesar Istana,
Sumber : KITLV dan Yayasan Amanah Warisan Kesultanan Riau Lingga*

E.2 Keluarga dan Kerabat Sultan

Kedudukan dan status kedua tertinggi selepas Sultan ialah golongan anak raja dan kerabat diraja. Mereka merupakan golongan yang mempunyai jurai keturunan Sultan yang memerintah sesebuah kerajaan. Mereka ini diberi gelaran sebagai Raja atau Tengku. Anak raja sebenarnya tidak semestinya seorang putera kepada Sultan yang sedang memerintah. Anak raja atau putera puteri raja Sultan juga mempunyai keistimewaan yang sama dengan Sultan. Namun demikian, keistimewaan yang diberikan kepada anak raja tidak melebihi keistimewaan Sultan sebagai pemimpin kerajaan. Antara keistimewaan anak raja ialah mempunyai payung putih dan menggunakan 'bahasa dalam'. Dalam kalangan golongan keluarga dan kerabat diraja ini, terdapat beberapa orang yang mempunyai kedudukan yang lebih istimewa hasil daripada hubungan yang rapat dengan Sultan. Antaranya ialah hak keistimewaan dalam berpolitik.

E.3. Pembesar

Anggota masyarakat yang paling hampir dengan pihak bangsawan ialah golongan pembesar. Secara umumnya, masyarakat melayu tradisional menggunakan sistem pembesar empat lipatan yang terdiri daripada Bendahara, Penghulu Bendahari, Temenggung dan Laksamana.

E.3.1 Bendahara

Bendahara merupakan ketua eksekutif seluruh mekanisme pentadbiran melayu tradisional. Jika Sultan mempunyai kuasa spiritual dan divine. Bendahara pula mempunyai pemerintahan secara fisik. Taraf Bendahara lebih tinggi berbanding pembesar yang lain dimana beliau merupakan golongan ketiga setelah kedudukan Sultan. Sewaktu Sultan berhalangan, Bendahara mempunyai hak untuk memangku tugas dan peranan Sultan, dengan dibantu oleh Seri Nara Diraja (Penghulu Bendahari) dan Seri Bija Diraja. Beliau akan menjadi ketua angkatan perang, ketua hakim dan ketua 'di balai sendiri' kedudukan Bendahara dibuktikan melalui kedudukannya semasa di balairung istana di mana Bendahara duduk di sebelah kanan Sultan. Selain itu, Bendahara juga turut dianugerahkan usungan untuk berjalan-jalan. Keistimewaan Bendahara telah disentuh dalam Sejarah Melayu yang menerangkan seperti berikut :

“...jikalau Tun Perpatih Permuka Berjajar (Bendahara) duduk di balai, jikalau anak-anak raja datang, tiada dituruninya, melainkan anak raja yang akan ganti kerajaan maka turuninya; dan jikalau Bendahara masuk mengadap, tempatnya duduk itu akan dibentangi permaidani; jikalau raja masuk maka Bendahara pulang, dan segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya pergi menghantar Bendahara kembali ke rumahnya...”

Dalam jabatan Bendahara, tidak ada sistem yang tetap dalam pelantikan jabatan ini. Oleh sebab itu, Bendahara biasanya akan dilantik dari pembesar kanan yang mempunyai hubungan

kekeluargaan dengan Sultan. Kebiasaannya, Bendahara adalah merupakan ayah saudara Sultan sendiri.

E.3.2. Penghulu Bendahari

Adalah merupakan orang yang membantu tugas-tugas dari Bendahara

E.3.3. Temenggung

Pembesar yang ketiga ialah Temenggung. Temenggung berperanan sebagai Ketua Keamanan Negeri. Temenggung juga menjadi ‘pengatur’ orang makan di balai istana. Menghakimkan perbicaraan yang besar sebagai Timbalan Ketua Hakim, menangkap orang yang melakukan kesalahan, membaiki keadaan pasar dan pekan, dan ketua perancang bandar dan jalan raya. Kecuaian yang dilakukan oleh Temenggung akan menjadikan suatu daerah huru-hara. Sebenarnya, tugas temenggung ada dibicarakan dalam Undang-undang di Melaka seperti berikut; Selalunya, Temenggung dilantik daripada kalangan keluarga pembesar-pembesar itu sendiri. Umpamanya, Tun Mutahir yang menjadi Temenggung Melaka adalah anak kepada Seri Nara Diraja Tun Ali dan anak saudara kepada Tun Perak.

E.3.4. Laksamana

Jabatan terakhir dalam sistem empat lipatan dalam herarki zaman tradisional Melayu ialah Laksamana. Sebelum jawatan ini wujud, jawatan sebagai ketua angkatan tentera laut dipegang oleh Hulubalang Besar. Jawatan ini merupakan monopoli orang melayu dari Bentan yang bergelar Seri Bija Diraja. Tokoh yang terkenal ialah Tun Hamzah (Datuk Bongkok) dan Tun Ketuyup (yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah).

Apabila jabatan Laksamana diperkenalkan oleh Sultan Mansor Syah, jabatan ini pertama sekali dipegang oleh Laksamana Hang Tuah yang merupakan golongan kebanyakan. Pada awalnya, taraf Hulubalang dan Laksamana adalah sama tetapi lama-kelamaan menjadi berbeda. Dalam acara pencercaan, Laksamana dan Temenggung ditugaskan untuk mengawal keselamatan Bendahara. Dalam hal ini dapat menunjukkan kedudukan kedua-dua pembesar ini hampir sama. Rakyat yang biadap menentang Bendahara akan dibunuh oleh Temenggung atau Laksamana.

Tugas-tugas utama Laksamana adalah ketua organisasi angkatan laut, pembawa utusan diraja dan pengawal pribadi Bendahara. Bagi jabatan Laksamana, ia diganti mengikut garis kekeluargaan. Contohnya, pengganti-pengganti kepada Laksaman Hang Tuah ialah Laksamana Khawaja Hassan, iaitu menantunya, dan kemudian Hang Nadim yang juga menantu beliau. Seperti Bendahara, Laksamana juga dikurniakan usungan.

E.3.5. Syahbandar

Syahbandar juga merupakan pembesar yang terpenting pada zaman Melayu tradisional walaupun tidak tergolong dalam pembesar empat lipatan. Syahbandar bererti 'pemerintah pelabuhan' yang diambil daripada perkataan Parsi. Syahbandar menjadi ketua organisasi pelabuhan dan wakil saudagar-saudagar asing. Syahbandar diletakkan di bawah bidang kuasa Penghulu Bendahari. Menurut Tome Pires, kehadiran empat orang Syahbandar di Melaka menandakan kehadiran ramai pedagang daripada berbagai-bagai suku bangsa.

Sebenarnya, jabatan Laksamana dan Syahbandar adalah karena diperlukan. Hal ini karena sumber ekonomi zaman tradisional Melayu pada saat itu bergantung kepada kegiatan laut, terutama perdagangan dan perdagangan. Oleh itu, Laksamana diperlukan untuk mengawal keselamatan laut. Sedangkan, kelancaran dan kepimpinan diperlukan di kawasan pelabuhan untuk

memudahkan perdagangan sehingga terciptanya jabatan Syahbandar. Keadaan ini sehingga mendudukkan Laksamana sebagai ‘raja di laut’ dan syahbandar sebagai ‘raja di pelabuhan’.

E.3.6. Ulama

Golongan yang dikatakan penting dalam masyarakat tradisional Melayu ialah golongan ulama. Golongan ini merupakan golongan intelek dan alim ulama yang ahli dalam urusan agama Islam. Selanjutnya kedudukan dalam sistem sosial masyarakat Melayu, maka golongan ini telah diangkat derajatnya dalam susun lapis masyarakat Melayu tradisional. Biasanya, golongan ini terdiri daripada masyarakat yang mempunyai keturunan Arab-Melayu. Golongan ini digelar sebagai maulana, makhdum, kadi dan pendeta tasawuf. Lazimnya, mereka juga turut menggunakan gelaran kebesaran seperti Maharaja Kadi, Dato’ Mufti Seri Utama dan Imam Maharaja. Golongan ini sebenarnya hanya mula memainkan peranan yang penting dalam masyarakat Melayu setelah tersebarnya Islam ke Nusantara. Pada mulanya, mereka mengajar asas agama Islam. Namun, apabila Islam berkembang dengan pesat, mereka mula mengajar ilmu dalam bidang tasawwuf, tafsir, dan hadis.

Selain itu, golongan ini juga telah dilantik oleh Sultan untuk menjadi guru, ketua agama, kadi dan bertugas menasihati Sultan dalam bidang hukum syarak. Oleh itu, golongan ulama ini dikatakan mempunyai hubungan yang dekat dengan Sultan. Seterusnya, pendeta pula merupakan golongan yang pakar dalam bidang kesenian, kebudayaan, kesusasteraan, adat istiadat dan salasilah raja. Golongan ini mempunyai bilangan yang sedikit dalam masyarakat Melayu. Namun begitu, mereka menjadi rujukan Sultan dan golongan istana selain menjadi perawi Sultan.

F. Golongan Diperintah

F.1. Rakyat

Rakyat merupakan lapisan pertama dalam golongan yang diperintah dalam sistem sosial masyarakat Melayu. Rakyat merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat Melayu. Fungsi utama rakyat adalah dari aspek mental, fisik, dan tradisi adalah mendukung dan patuh kepada institusi raja dan pembesar. Sebagian besar daripada golongan rakyat adalah orang Melayu dan selebihnya adalah orang asing dan Orang Laut yang terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pedagang, peniaga, pedagang-mubaligh dan santri yang menyebarkan agama Islam.

Rakyat kebiasaannya menjadi pengikut atau pengiring pembesar-pembesar dan raja sebagai hulubalang. Mereka juga terlibat secara langsung dalam apa jua jenis perang yang melibatkan kerajaan. Sejarah Melayu ada menyebut bahwa orang asing juga terlibat dalam kumpulan ini seperti Khawaja Baba, Naina Isahak dan Sayyid Ahmad. Selain itu, rakyat biasa juga terdiri daripada golongan peniaga dan saudagar. Mereka ini mempunyai taraf ekonomi yang lebih rendah daripada golongan buruh kasar dan tukang terampil.

F.2. Orang Asing

Selain daripada empat golongan yang terdapat dalam herarki masyarakat tradisional Melayu, terdapat lagi sebuah golongan yang turut terlibat dalam masyarakat sosial pada zaman tradisional Melayu iaitu golongan 'orang asing'. 'orang asing' turut dikenali sebagai 'orang dagang' dan 'orang perantau' yang terdiri daripada dua jenis utama. Pertama, golongan yang terlibat dalam pelbagai jenis kegiatan sosial seperti tentera upahan yang kebanyakannya daripada Jawa dan Pasai selain sebagai mubaligh. Kedua, mereka yang terlibat dalam aspek ekonomi seperti peniaga kecil-kecilan sehingga menjadi pemborong dan peniaga besar. Golongan yang

terlibat dalam kerja mahir juga dipelopori oleh golongan asing seperti dalam perlombongan bijih yang didominasi oleh golongan Cina.

Secara umumnya, 'orang asing' ini dikategorikan kepada dua kumpulan. Pertama mereka yang menetap terus di Tanah Melayu. Manakala, golongan kedua adalah mereka yang menjadi pengunjung sekali-sekala untuk tujuan perdagangan dan perniagaan. Antara golongan 'orang asing' pada zaman tradisional Melayu ialah orang Cina, Keling (Tamil), Gujerat, suku-suku dari Arab, Ghori, Parsi dan Siam.

G. Kekerabatan Masyarakat Melayu Kepulauan Riau

Kehidupan social masyarakat melayu sebenarnya tidak mengenal stratifikasi social. Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau pada dasarnya terdiri dari dua dua stratifikasi Sosial atau golongan, yaitu golongan masyarakat asli dan golongan penguasa atau bangsawan kesultanan. Meskipun demikian, struktur sosial orang Melayu di Kepulauan Riau sebenarnya longgar dan terbuka bagi kebudayaan lain. Sehingga banyak orang Arab dan Bugis yang menjadi bangsawan. Kekerabatan masyarakat melayu di Kepulauan Riau meskipun tidak begitu ketat, tapi juga masih menggunakan garis keturunan ataupun zuriat. Hanya saja seiring dengan telah tidak adanya lagi Pemerintahan Kesultanan di Kepulauan Riau maka gelaran-gelaran tersebut tidaklah menunjukkan kelas status sosial ataupun stratifikasi sosial yang seseorang. Gelaran-gelaran yang dipakai seperti Raja, Wan, Said, Syarifah, Encik dan lainnya hanya menunjukkan perhubungan zuriat ataupun garis keluarga saja, dan tidak menunjukkan kedudukan dalam pemerintahan ataupun kekuasaan didalam adat.

Masyarakat melayu sangat menekankan nilai kekeluargaan ke atas setiap anggota masyarakatnya. Keluarga sejak dari awal lagi merupakan agen sosialisasi yang menyediakan mereka dengan asas pengetahuan adat dan budaya sebelum diterima masuk ke dalam kelompok

masyarakatnya. Di sinilah mereka diajar bagaimana menjadi “orang”. Masyarakat juga akan bersama-sama keluarga terlibat dalam membentuk, mendidik dan mengajar setiap manusia Melayu itu berperanan menjalankan tugas social termasuklah melakukan kawalan serta tekanan social ke atas anggota masyarakatnya.

H. Peranan dan Fungsi Keluarga Melayu

Keluarga berperanan sebagai agen sosialisasi. Proses pembelajaran budaya ini bermula di peringkat paling awal, yaitu didalam keluarga lagi. Walau bagaimanapun, proses pendidikan ini adalah sesuatu yang tidak formal dengan mereka diajar tentang nilai dan norma masyarakat. Pada tanggapan orang Melayu, proses sosialisasi terdiri daripada dua tahap besar. Tahap pertama merujuk kepada masa seorang anak-anak itu bergantung sepenuhnya kepada kedua-dua ibu dan bapak dalam hampir semua aspek kehidupan. Tahap kedua pula merujuk kepada tingkatan anak-anak telah meningkat dewasa atau pada peringkat remaja.

Dalam tahap pertama yang dibicarakan adalah proses pembentukan akhlak dan perkembangan pribadi yang akur kepada nilai dan norma masyarakat. Anak-anak diajar supaya senantiasa berkelakuan baik, berbudi bahasa, mematuhi arahan dari kedua orang tua, menghormati saudara dan selalu bertindak dalam lingkungan peraturan dan tatasusila yang diterapkan. Pada tahap ini orang Melayu menggunakan beberapa pendekatan seperti lazimnya anak-anak dimarahi, ditegur, didenda dan disuruh berjanji supaya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Tahap kedua adalah pada tingkatan anak-anak meningkat dewasa atau remaja. Pada tingkatan ini kedua orang tua seringkali member nasehat dan memberi gambaran tentang masyarakat alam Melayu yang berlayar di lautan hindia untuk pergi ke Afrika Timur, pedagang ini menjual hasil hutan tropika dari Asia Tenggara dan alam Melayu kepada orang Arab.

Keluarga juga memainkan peranan dalam menyemai dan mengukuhkan doktrin keagamaan kepada anggotanya. Kedua orang tua misalnya diberi tanggungjawab untuk memberikan pendidikan agama yang secukupnya kepada anak-anak. Sekiranya tidak dapat mengajari sendiri, maka anak-anak dapat diantar belajar membaca Al-Quran, ilmu Fiqh, ilmu Tauhid sebagainya daripada guru agama yang berdekatan. Sekiranya ada anak-anak yang jahil tentang hal-hal ini, kedua orang tua dianggap tidak menjalankan tanggungjawab yang semestinya. Bagi orang Melayu, keadaan ini adalah sesuatu yang memalukan. Kedua orang tua juga ditugaskan supaya menyuruh anak-anak mereka mengamalkan rukun Islam terutamanya sholat lima waktu dan berpuasa pada bulan Ramadhan, disamping mereka sendiri tidak mengabaikan kewajiban tersebut.

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini sesuai dengan tempat tinggal mereka yang berkelompok di pesisir pulau-pulau yang tersebar di Kepulauan Riau. Biasanya kehidupan mereka tinggal berkelompok masih memiliki hubungan kekeluargaan. Bahkan tidak sedikit yang juga memiliki hubungan keterkaitan kekeluargaan meskipun tinggal berjauhan antara satu pulau dengan pulau lainnya. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan baik karena hubungan pernikahan, ataupun secara turun temurun memang sudah bertempat tinggal disekitar desa-desa pesisir.

Faktor mata pencarian masyarakat Melayu pesisir di Kepulauan Riau yang bergantung dari laut dengan cara menangkap ikan, menjadi karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di pulau Jawa yang bermata pencarian sebagai petani. Cara mereka mencari penghidupan dengan bercocok tanam menyebabkan cara berhubungan dan berinteraksi social masyarakat juga berbeda. Masyarakat Melayu dipesisir dalam bekerja mencari ikan dilaut cenderung melakukannya sendiri-sendiri. Sebab mereka menggunakan alat angkut untuk menangkap ikan dilaut dengan menggunakan sampan (perahu) yang kapasitasnya terbatas.

Mereka melaut sebagai nelayan tradisional dengan peralatan tangkap seadanya. Berbeda dengan petani di Jawa yang terbiasa bekerja disawah secara bersama-sama, sehingga muncul istilah bergotong-royong.

Masyarakat Melayu bukan tidak punya kebiasaan bergotong-royong dalam hal pekerjaan, melainkan masyarakat Melayu melakukan pekerjaan bergotong-royong saat upacara adat ataupun acara perkawinan.

Pada masa masyarakat Melayu dipimpin oleh seorang Sultan, maka masyarakat hidup berkelompok di pulau-pulau ataupun gugusan pulau-pulau. Kesatuan masyarakat yang hidup bersama ini dinaungi dengan istilah “Kampung”. Pemimpin kampung disebut dengan Batin, sedangkan orang yang dipersiapkan untuk menduduki posisi sebagai batin disebut dengan sandar batin. Biasanya Batin dipilih dari orang-orang yang dianggap memiliki kewibawaan dan disegani di suatu kampung. Batin menjadi perwakilan Sultan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di tingkat kampung. Selain Batin, ada juga yang disebut dengan Hakim. Hakim dipilih dari orang kampung yang dianggap memiliki kemampuan dalam ilmu agama. Hakimlah yang akan memutuskan dan mengambil tindakan atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat kampung, terutama masalah rumah tangga. Apabila permasalahan pelanggaran memiliki sanksi yang berat seperti hukum pancung, maka orang yang tersebut tidak dibawa ke Hakim, melainkan langsung dibawa ke Sultan yang ada di Pulau Penyengat untuk dilakukan pelaksanaan hukuman.

Kebiasaan musyawarah dikalangan masyarakat Melayu juga dilakukan jika hendak mengambil sebuah keputusan yang menyangkut kepentingan kampung, misalnya rencana pembangunan yang akan dilakukan di kampung. Hanya saja cara mengumpulkan masyarakat kampung dilakukan dengan menyesuaikan waktu mereka saat tidak bekerja dilaut. Pekerjaan masyarakat Melayu pesisir yang mencari ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, jika air

pasang pagi maka mereka akan turun kelaut pada pagi hari dan akan kembali pada saat air sebelum surut, begitu sebaliknya jika air pasang malam, maka nelayan akan pergi ke laut pada malam hari dan kembali pada pagi hari sebelum air laut surut. Dengan demikian untuk mengumpulkan masyarakat dalam rangka bermusyawarah harus seusia waktunya, yaitu pada saat mereka tidak ke laut. Termasuk pada saat musim angin kencang yang menyebabkan masyarakat nelayan tidak dapat pergi kelaut adalah saat yang tepat untuk berkumpul dan bergotong royong dalam membantu sesame misalnya membangun rumah.

Di Kabupaten Bintan terdapat struktur pengelompokan masyarakat berdasarkan pada garis keturunan nasab yang disebut dengan garis keturunan “Walak” atau garis ibu atau perempuan, sedangkan dilain sisi disebut dengan “Waris” yang mengikut pada garis ayah atau Lelaki. Mereka yang termasuk dalam kerabat dari garis walak menempatkan posisi pada karakteristik yang lebih kepada karakter seorang ibu, sehingga cenderung keputusan-keputusan yang menyangkut adat ataupun pandangan tidak dapat diputuskan oleh kelompok walak. Sedangkan kelompok waris yang dianggap sebagai cerminan perwakilan dari laki-laki, cenderung lebih dominan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kampung ataupun adat istiadat setempat.

I. Lembaga Adat Melayu

Sebagai daerah yang dahulunya memiliki sistem pemerintahan Kesultanan, dimana adat dipegang oleh para pembesar istana. Namun karena kesultanan di Kepulauan Riau sudah tidak ada lagi, maka urusan adat saat ini di Provinsi Kepulauan Riau diserahkan dan diurus oleh para orang-orang tua yang dianggap memahami adat dan kebiasaan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Mereka bernaung didalam sebuah organisasi yang bernama Lembaga Adat Melayu. Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau diperkuat dengan Peraturan daerah Provinsi Kepulauan

Riau Nomor 1 tahun 2014 tentang Lembaga Adat Melayu (LAM) Kepulauan Riau. Antara lain yang telah dilaksanakan oleh LAM diantaranya mengatur adat perkawinan, mengatur tata cara tari persembahan, mengatur tata cara tepuk tepung tawar, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan adat kebiasaan masyarakat melayu.



Gedung Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau Di Pulau Dompak



Pemberian gelar adat oleh Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau

Disetiap Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau telah dibentuk Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau yang dipimpin oleh seorang Ketua Lembaga Adat Melayu. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Melayu, ketua dan pengurus dipilih untuk periode tertentu. Lembaga Adat Melayu menjadi rujukan bagi orang-orang melayu didalam kehidupan sosial. Hal ini karena orang tua-tua yang duduk sebagai pengurus Lembaga Adat Melayu dianggap sebagai orang-orang yang bijak yang dapat memberikan arahan bagi menciptakan hubungan yang harmonis didalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Riau yang saat ini telah berbilang suku dan kaum.



Gedung Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bintan di Kijang

Selain itu pihak pemerintah juga menempatkan Lembaga Adat Melayu sebagai mitra didalam melaksanakan pembangunan di Kepulauan Riau umumnya dan Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau khususnya. Dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah daerah peranan lembaga adat sebagai tempat rujukan bagi masyarakat melayu dan juga masyarakat suku lainnya

terbilang cukup penting bagi menghasilkan kebijakan yang berkesan bagi kepentingan masyarakat didaerah umumnya dan orang-orang melayu khususnya.

BAB II
UPACARA ADAT TRADISIONAL
MASYARAKAT MELAYU KEPULAUAN RIAU

A. Pengantar

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena kebudayaan merupakan pendorong didalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaanpun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, Bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup dimasyarakat (Cassirer:1987). Nilai-nilai luhur dari kebudayaan inilah yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya melalui berbagai adat istiadat yang khusus. Berkaitan dengan hal di atas, setiap kelompok masyarakat pada umumnya mempunyai konsep bahwa tiap-tiap individu terbagi dalam tingkatan hidup.

Tingkat demi tingkat itu akan dilalui dan akan dialami oleh individu-individu yang bersangkutan disepanjang hidupnya, dalam Antropologi di sebut sebagai *stages along the life cycle*. Pada tiap tingkat hidup itu individu yang bersangkutan di anggap dalam kondisi dan lingkungan tertentu. Karena itu setiap peralihan dari satu tingkat ketingkat lainnya dapat dikatakan sebagai peralihan dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang lain. Lingkungan sosial individu mulai terbentuk sejak ia masih dalam kandungan ibunya hingga akhirnya ia meninggal dunia. Lingkungan sosial yang harus dilalui dalam perjalanan hidup seseorang meliputi masa dalam rahim atau kandungan ibunya (kehamilan), kelahiran bayi, masa anak-anak, masa remaja, dewasa, tua dan mati (Koentjaraningrat:1985). Masa peralihan ini pada dasarnya akan dilalui oleh hampir semua manusia yang hidup di dunia,walaupun tidak semua masa peralihan itu sama, karena ada yang hanya melalui masa bayi

hingga anak-anak saja kemudian meninggal dan ada pula yang melalui seluruh tahapan peralihan tersebut.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kita menyadari bahwa upacara tradisional yang didalamnya dilantunkan nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu yang mana mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pendukungnya. Lagipula dalam syair lagu ini mengandung unsur nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur kita kepada generasi penerusnya. Dengan ditanamkan seawal mungkin akan semakin memperkokoh kepribadian masyarakat pendukungnya, sehingga ada alasan tertentu untuk melestarikannya. Uneputti (1984: 57) menjelaskan Daur Hidup berkaitan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia yang terkait dengan religi dan menjadi tradisi budaya. Norma-norma yang berkaitan dengan lintasan hidup sudah merupakan sesuatu yang sakral, karena kesakralannya itu maka pengingkaran terhadapnya dapat menimbulkan malapetaka.

B. Upacara Tolak Bala

Setiap akan melakukan sesuatu tentunya harus memperhatikan kebiasaan yang ada di suatu tempat. Sebab dimasing-masing tempat akan memiliki suatu kearifan lokal yang dipercayai merupakan wujud suatu penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului kita. Ibaratnya kita sebelum melakukan sesuatu pekerjaan baik kecil ataupun besar hendaknya meminta izin ataupun restu dari orang-orang yang lebih tua, terutama orang tua kita sendiri.

Suatu kebiasaan yang berkembang dikalangan masyarakat melayu kita adalah upacara tolak bala, yaitu sebuah kegiatan adat yang dipimpin oleh seorang tetua disebuah kampung yang disegani dari sisi ilmu agama ataupun ilmu kebatinannya. Orang tua tersebut akan memimpin

pembacaan doa serta zikir-zikir yang mengagungkan kebesaran sang pencipta Allah SWT, dan kemudian mengirimkan doa serta sholawat kepada nabi dan juga kepada para leluhur yang telah mendahului kita. Lalu disampaikan kan maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara tolak bala, menandai bahwa akan dilakukan sebuah pekerjaan, baik itu acara kampung, ataupun acara perkawinan, acara kelahiran. Termasuk didalamnya jika melakukan sebuah perundingan untuk menghasilkan sebuah keputusan, yang didalamnya ada hal-hal yang semestinya tidak diperbincangkan karena merupakan sebuah rahasia, maka upacara tolak bala adalah juga merupakan suatu cara membuka langkah untuk menuju kepada kegiatan selanjutnya.

Melaksanakan upacara tolak bala tidaklah memerlukan sebuah persiapan yang rumit. Terutama dalam menyiapkan perangkat acara, orang-orang di Bintan biasanya hanya mempersiapkan pisang dan bertih saja serta makanan seadanya. Pisang yang dipilih tidak ditentukan, sedangkan yang dimaksud dengan bertih adalah padi yang kemudian di goreng.



Perlengkapan untuk upacara adat Tolak Bala di Kampung Beloreng, Kelurahan Tembeling Kecamatan Teluk Bintan, Bintan

Adapun tahapan-tahapan yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat sampai dengan saat ini ialah sebagaimana berikut :



BERARAK: Silat pengantin menjadi salah satu kegiatan saat berarak pengantin laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

1. Mengangin-ngangin

Mengangin-ngangin adalah tahap pertama dari rangkaian kegiatan sebuah upacara perkawinan menurut adat Melayu Kepulauan Riau. Mengangin-ngangin ini dilakukan oleh orang tua calon mempelai laki-laki. Tujuannya adalah untuk mengetahui latar belakang keluarga, silsilah, terutama sekali adalah agama dan akhlak perempuan yang akan dinikahi oleh anak laki-lakinya.

2. Merisik

Setelah mengangin-ngangin, orang yang dituakan dari calon mempelai laki-laki akan mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud dan keinginan meminang anak perempuan yang akan dinikahkan dengan anak laki-lakinya. Proses ini tidak dilakukan secara diam-diam, dengan tujuan jika pinangan ditolak tidak akan membuat malu pihak laki-laki. Jika pihak perempuan setuju, maka akan diikuti dengan proses meminang.

Merisik 1). berasal dari kata “risik” yang berarti “menyelidiki”. Ini artinya, sebelum adanya suatu perkawinan, penyelidikan terhadap seorang gadis perlu dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menilai dan sekaligus menentukan apakah gadis tersebut layak menjadi menantu atau tidak. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan yang berumur separuh baya atau yang telah berumur sekitar empat puluh tahun ke atas. Orang tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai tukang perisik 2). Tugasnya adalah mencermati secara diam-diam wajah atau rupa dan segala tingkah laku Si gadis. Untuk itu, tukang perisik mesti datang bertamu ke rumahnya.

Merisik biasanya dilakukan pada siang hari (pukul 08.00 - 10.00 WIB) atau pada sore hari (pukul 15.00 - 17.00 WIB) karena pada waktu-waktu tersebut biasanya Si gadis yang akan dirisik sedang mengerjakan pekerjaan rumah (dapur) seperti: mencuci piring, memasak, membersihkan ruangan dapur dan ruangan dalam rumah atau menyapu halaman rumah pada sore hari. Sedangkan, tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk merisik adalah ruang: makan, tengah rumah, beranda rumah dan dapur. Di tempat-tempat itulah tukang perisik bertegur-sapa (beramah-tamah) dengan tuan rumah sembari memperhatikan tingkah laku anak gadisnya. Kegiatan merisik ini dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulang kali sampai pengetahuan tentang gerak-gerik atau tingkah laku Si gadis dinilai sudah cukup. Oleh karena itu, kadang-kadang bisa memerlukan waktu seminggu. Hasil penyelidikan itu kemudian dilaporkan kepada pihak keluarga laki-laki. Jika dari laporan itu ternyata layak, maka pihak keluarga laki-laki akan menyetujuinya. Artinya, Si gadis pada saatnya akan menjadi menantunya. Sebaliknya, jika tidak layak, maka niat untuk menjadikannya sebagai menantu diurungkan.

3. Meminang

Proses meminang juga dilakukan oleh orang yang dituakan dari pihak laki-laki, dengan membawa tepak sirih, bunga rampai, buah-buahan, kue-mueh, kain selendang, dan diikuti oleh sebagian kecil rombongan keluarga calon mempelai laki-laki. Pada saat ini dirundingkan mengenai maskawin, dan tanggal perkawinan. Jarak antara proses meminang dengan perkawinan bisa satu bulan atau satu tahun.

Jika hasil merisik menunjukkan bahwa gadis yang diselidiki bertingkah laku baik, sehingga pantas untuk dijadikan sebagai seorang menantu, maka pihak keluarga laki-laki memberitahukan dan membicarakannya dengan kerabat terdekat untuk menentukan waktu peminangan. Setelah ada kesepakatan tentang waktu atau hari peminangan, maka pihak keluarga laki-laki mengutus salah seorang yang dituakan (bisa laki-laki dan bisa juga perempuan) untuk memberitahu kepada pihak keluarga perempuan bahwa 3 atau 5 hari lagi ada rombongan yang akan datang untuk melakukan peminangan.

Ketika hari yang ditentukan tiba, maka pihak keluarga laki-laki mengirim rombongan peminangan yang biasanya berjumlah 5 orang, yaitu 1 orang ketua (laki-laki) dan 4 orang anggota (2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan). Orang yang dipilih untuk menjadi ketua rombongan peminangan adalah orang yang bijak dan santun dalam berbicara dan bisa berpantun atau berseloka. Jika dalam kerabatnya orang seperti itu tidak ada, maka bisa minta tolong kepada orang lain (di luar kerabatnya) yang biasa melakukannya. Sedangkan, anggotanya yang berjumlah 4 orang itu biasanya terdiri atas 2 orang kerabat dan 2 orang tetangga.

Ketika rombongan peminangan sampai ke rumah keluarga perempuan (biasanya setelah shalat Isya), mereka disambut baik oleh tuan rumah. Setelah basa-basi sebentar, pemimpin rombongan pun mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang yang mewakili tuan rumah (keluarga perempuan) melalui kiasan atau bidal yang intinya adalah meminang anak gadisnya.

Pihak keluarga perempuan, melalui wakilnya, juga tidak secara langsung menjawabnya dengan kata-kata biasa, tetapi melalui kiasan atau bidal yang intinya adalah memperbolehkan (menerima) atau sebaliknya (menolak). Jika karena satu dan lain hal pihak keluarga perempuan tidak berkenan, maka hal itu disampaikan dengan kiasan atau bidal yang bijak, sehingga tidak merendahkan martabat pihak keluarga laki-laki.

Pada saat meminang biasanya akan disertai dengan seperangkat kelengkapan meminang. Diantaranya kelengkapan yang paling utama ialah *Tepak Sirih*. Masyarakat melayu sangat memegang teguh adat istiadat dan sopan santun yang menjadi warisan para leluhur. Dalam pelaksanaan tahapan setiap upacara adat selalu dilakukan secara tertib dan disertai dengan perangkat kelengkapan ataupun bahan-bahan pelengkap upacara adat.

Untuk memulai upacara merisik, pertunangan dan pernikahan, masyarakat Melayu menggunakan *tepak sirih* sebagai pembuka kata. Didalam *tepak sirih* terdapat beberapa perlengkapan yang lainnya seperti *cebul* yang berjumlah empat atau lima yang digunakan untuk tempat menyimpan pinang, gambir, kapur, tembakau, dan bunga cengkeh. Bekas sirih yang digunakan untuk menyimpan sirih. *Kacip*, yang merupakan alat yang berfungsi sebagai pisau untuk memotong dan menghiris buah pinang atau obat-obat tradisional yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Adapun makna dari setiap bahan-bahan dan peralatan *tepak sirih* adalah sebagai berikut :

SIRIH : Memberi arti sifat yang merendah diri dan sentiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.

KAPUR : Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.

GAMBIR : Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati.

PINANG : Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi darjatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh

TEMBAKAU : Melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal

Tepak sirih digunakan sebagai barang perhiasan dan atau dalam upacara-upacara resmi. karena tepak sirih penting dalam adat istiadat, maka tidak layak digunakan sembarangan.

Dulang tepak sirih ini terbagi dua bagian, di bagian atas disusun empat cembul dengan urutan susunan : pinang, kapur, gambir dan tembakau. Di bagian bawah pula disusun cengkeh, daun sirih dan kacip.

Bagi masyarakat Melayu, sirih disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan tertib ketika mengapur sirih, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Daun-daun sirih yang disusun dalam tepak sirih hendaklah dilipat bersisip antara satu sama lain dan disamakan tangkainya, disusun sebanyak lima atau enam helai dalam satu baris. Satu tepak sirih selalunya mengandungi empat atau lima susun sirih tadi. Sirih yang berlipat ini wajib dibuat kerana hendak mengelak dari terlihat ekor sirih itu. Ekor sirih tidak boleh dinampakkan kerana dianggap satu keadaan yang kurang sopan dan tidak menghormati tamu. Tepak sirih yang telah lengkap ini dihias dengan bunga dan dibungkus dengan kain songket

4. Mengantar Tanda

Jika peminangan disambut baik oleh pihak keluarga perempuan (disetujui), maka tahap berikutnya adalah mengantar tande. Kegiatan ini dilakukan hari ke 4 atau ke 5 dari peminangan. Sebagai persiapan, 2 atau 3 hari sebelumnya, keluarga pihak laki-laki akan mengundang kerabat, tetangga dan handai taulan terdekat untuk diikutsertakan dalam acara tersebut. Acara mengantar tande ini biasanya dipimpin oleh orang yang dalam peminangan menjadi ketua rombongan. Orang tersebut dipilih karena dinilai mempunyai persyaratan yang pas, yaitu pintar berpantun, mempunyai selera humor yang tinggi, luas pergaulannya, dan tahu persis tentang adat perkawinan. Dalam hal ini orang tersebut sekaligus sebagai wakil pihak keluarga laki-laki.

Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan ini adalah: (1) tepak sirih, (2) bunga rampai, (3) cincin, dan (4) barang pengiring. Tepak sirih berisi: sebuah pinang yang telah dikupas kulitnya, kapur-sirih dan gambir, tembakau, daun sirih, dan kacip. Buah pinang merupakan simbol keikhlasan, ketulusan, dan kelurusan hati (bagaikan tempulur buah pinang). Kapur-sirih yang berwarna merupakan simbol kesucian hati. Kapur ini jika dicampur dengan gambir akan berubah warnanya menjadi merah. Dan, warna ini merupakan simbol bahwa maksud yang diinginkan terkabul. Kapur-sirih yang telah dicampur dengan gambir ini diletakkan pada suatu tempat yang disebut cembol (semacam mangkok kecil yang diberi tutup). Tembakau, sesuai dengan sifatnya yang lembut, merupakan simbol kelembutan hati. Daun sirih 3) yang banyak kegunaannya (tidak hanya sebagai salah satu bahan untuk menginang, tetapi juga dapat digunakan untuk membersihkan mata) merupakan simbol kebesaran, persaudaraan, dan persatuan. Kacip adalah sebuah alat pembelah, pengupas dan peracik buah pinang yang terbuat dari besi. Alat ini terdiri atas dua bagian; bagian atas sebagai mata pisau dan bagian bawah sebagai alas untuk meletakkan buah pinang yang akan dibelah atau diracik. Jadi, setiap bagiannya

mempunyai fungsi tersendiri. Oleh sebab itu, kacip merupakan simbol seja sekata (kemufakatan).

Bunga rampai terdiri atas: daun pandan, bunga melati, kemuning, dan kenanga. Agar aromanya semakin semerbak-harum, maka diberi sedikit minyak wangi. Bunga ini diletakkan pada suatu wadah yang disebut ceper atau sanggan yang beralaskan kain-renda dan bertutup kain-renda pula atau kain-tekat. Sesuai dengan kelembutan dan kewangiannya, maka bunga rampai merupakan simbol kebesaran, kelembutan, kebaikan, dan ketenangan.

Cincin yang dipersiapkan dalam antaran tande adalah yang terbuat dari emas murni. Bagi yang mampu biasanya bermatakan berlian. Cincin ini diletakkan dalam sebuah tempat yang khas yang disebut sebagai cembol. Tempat tersebut dialas dengan kainrenda atau tekat dan diletakkan pada sebuah ceper atau sanggan yang terbuat dari tembaga. Dalam proses perkawinan cincin merupakan suatu barang sangat bermakna karena ia merupakan simbol pengikatan. Artinya, jika seorang gadis telah menggunakan cincin antaran dari seorang pemuda, maka menunjukkan bahwa gadis tersebut telah “ada yang punya” (telah diikat oleh seseorang).

Barang-barang lain (barang pengiring) yang diserahkan dalam acara mengantar tande (tanda) antara lain berupa: hiasan buruk merak, hiasan bentuk mesjid, buah-buahan, dan lain sebagainya. Jika yang akan dipinang mempunyai kakak perempuan yang belum menikah, maka satu stel pakaian perempuan disertakan dalam barang pengiring. Maksudnya, adalah sebagai penebus melangkah batang. Dengan demikian, baik yang melangkah maupun yang dilangkahi, dalam perjalanannya terhindarkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

Sebelum rombongan mengantar tande menuju rumah pihak perempuan, ada pembacaan doa dan sekaligus tolak bala agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam mengantar tande ini lengkap, maka berangkatlah mereka ke rumah pihak perempuan. Sampai di rumah keluarga perempuan Sang Ketua Rombongan

memberi salam dan mengucapkan terima kasih atas penerimaannya dengan pantun. Sebagai balasan, wakil pihak keluarga perempuan juga mengutarakannya dengan pantun. Jadi, mereka berpantun.

Selanjutnya, jika pengantaran tande diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka ketua rombongan menyerahkan hantaran tande (satu persatu) kepada wakil pihak keluarga perempuan. Penyerahan itu diawali dengan tepak sirih. Sebelum wakil pihak keluarga perempuan menerimanya, ia akan mencicipi daun sirih, pinang, dan gambirnya secara sedikit-sedikit. Kemudian, ketika mau menerima bunga rampai, sebelumnya bunga tersebut dicium dan selanjutnya diedarkan kepada yang hadir, terutama tamu undangan pihak tuan rumah. Sementara, cincin emas, sebelum diterima tidak hanya diperiksa oleh wakil pihak keluarga perempuan tetapi juga dua orang tamu yang dituakan. Setelah pemeriksaan itu selesai, maka pihak keluarga laki-laki yang diwakili oleh ketua rombongan, meminta agar cincin tersebut dikenakan kepada calon pengantin perempuan. Untuk itu, wakil tuan rumah meminta kepada calon pengantin perempuan agar segera keluar dari kamarnya untuk acara pemakaian cincin. Cincin pun segera diselipkan ke jari manis tangan kirinya oleh salah seorang anggota rombongan pihak keluarga laki-laki (biasanya yang menyelipkan adalah perempuan setengah baya atau yang tertua). Setelah itu, calon pengantin perempuan, tidak hanya diminta untuk menyalaminya orang yang memasukkan cincin ke jarinya, tetapi ke semua perempuan yang hadir. Selanjutnya, calon pengantin perempuan diminta kembali ke kamarnya. Sementara, barang-barang antaran lainnya, seperti tepak sirih dan bunga rampai di masukkan ke ruangan atau kamar lain.

Sebagai catatan, pihak keluarga laki-laki tidak pulang dengan tangan hampa karena dalam kesempatan itu pihak keluarga perempuan juga menyediakan barang-barang serupa sebagai balasan. Pengantaran tande bukan hanya sekedar tukar-menukar barang akan tetapi merupakan suatu ikatan (janji) antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Untuk itu,

dalam acara ini ada perjanjian-perjanjian yang berkenaan dengan ikatan (tunangan) tersebut. Perjanjian itu diantaranya adalah jika pihak perempuan mangkir atau membatalkan pertunangan, maka harus mengganti antaran pihak keluarga laki-laki sejumlah dua kali lipat. Namun, jika pihak keluarga laki-laki yang mengingkarinya, maka hanya cukup mengganti barang yang sama (bukan dua kali lipat). Selain itu, dalam kesempatan ini juga dibicarakan tentang penentuan hari perkawinan.

5. Menggantung-gantung

Menggantung-gantung adalah proses yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran upacara pada hari perkawinan. Diawali dengan pembacaan doa selamat, selanjutnya keluarga perempuan mulai mempersiapkan tenda, peralatan makan, dan semua peralatan yang diperlukan. Proses ini dilakukan secara bergotong royong dengan melibatkan banyak anggota keluarga dan tetangga untuk menghias rumah calon pengantin perempuan.

6. Berendam

Berendam adalah kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan badan kedua calon pengantin, dengan cara membuang bulu/rambut-rambut kecil yang ada di tubuh calon pengantin perempuan. Sedangkan, calon pengantin laki-laki hanya memotong rambutnya. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah di kediaman laki-laki dan perempuan. Selain untuk membersihkan badan, berendam juga ditujukan untuk membersihkan batin kedua calon pengantin. Oleh karena itu proses berendam dilakukan oleh orang yang mempunyai kepandaian tertentu dengan peralatan seperti tempat duduk, kain putih, jeruk nipis, kelapa, dan lainnya.

Berendam adalah memotong atau mencukur rambut, baik calon pengantin laki-laki maun perempuan. Untuk calon pengantin laki-laki biasanya yang dicukur adalah rambut yang tumbuh di kepalanya saja. Sedangkan, untuk calon pengantin perempuan meliputi rambut yang tumbuh tipis di tengkuk, pelipis dan dahi. Pencukuran ini, khususnya untuk calon pengantin perempuan, biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah. Untuk keperluan ini peralatan yang digunakan adalah (1) gunting rambut beserta pisau lipat (pisau cukur); (2) sebutir buah kelapa yang dikupas kulitnya dan dibentuk menyerupai gunung, kemudian dililiti dengan benang lima warna (merah tua, biru tua, hijau tua, kuning dan putih) yang masing-masing panjangnya sekitar satu depa.; (3) kain putih yang panjangnya dua hasta atau satu meter; dan (4) dua batang lilin.

Sebelum berendam dilakukan, calon pengantin perempuan dimandikan oleh Mak Andam) dengan air basa dan disudahi dengan mandi langir (air yang dicampur dengan sejenis akar yang mengeluarkan lendir dan dicampur dengan perasan jeruk nipis). Selanjutnya, adalah pemotongan rambut itu sendiri. Untuk itu, kedua bahu calon pengantin diselimuti dengan kain putih yang panjangnya sekitar dua hasta (seperti tukang cukur/pangkas hendak memangkas rambut langganannya). Sementara itu, Mak Andam mengambil gunting rambut lalu membaca mantra dan mencukurnya. Sisa-sisa rambut yang jatuh dikumpulkan kemudian dibungkus dengan kain putih lalu ditanam.

Sebagai catatan, setiap Mak Andam mempunyai mantera yang berbeda. Berikut ini adalah salah satu contoh mantera.

*“Limau manis limau setawar
Bedak langir pembuang sial
Aku mencukur kaki rambut si dare
Bertambah cantik seri naik ke muke
Kur semangat cantik molek nak dipakai
Cantik molek dipandang mate
Berkat aku memakai seri muke, kasihlah orang melihatnye”*

Selesai mencukur, Mak Andam mengelilingi calon pengantin perempuan sebanyak 3 kali dengan membawa buah kelapa yang dibentuk seperti puncak gunung dan dililit dengan benang lima warna. Maksudnya agar calon pengantin tersebut mempunyai keturunan yang gagah atau cantik (seperti sebuah gunung apabila dilihat dari jauh). Sedangkan, benang lima warna yang melilit itu diibaratkan sebagai sungai yang airnya selalu mengalir. Artinya, rezeki calon pengantin diharapkan mengalir terus bagaikan air sungai. Selanjutnya, dengan dua batang lilin yang menyala, Mak Andam mengelilingi calon pengantin perempuan, juga sebanyak 3 kali. Makna simbolik yang ada di balik lilin yang menyala itu adalah penerangan hidup. Ini artinya, agar calon pengantin kelak selalu berada di jalan yang terang (selalu berbuat baik), sehingga kehidupan rumah tangganya selalu rukun, damai dan sentosa.

Sementara, berendam untuk calon pengantin laki-laki tidaklah serumit seperti yang dilakukan calon pengantin perempuan. Jika calon pengantin perempuan dicukur dulu baru dimandikan, maka calon pengantin laki-laki dicukur dulu baru dimandikan di sumur atau sungai yang dekat dengan tempat tinggalnya. Agar kelihatan lebih rapi dan gagah, biasanya rambut calon pengantin laki-laki dipangkas pendek. Adakala Sang pencukur dalam kesempatan ini memberi nasehat kepada calon pengantin laki-laki tentang bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga yang baik, sehingga langgeng (tidak terjadi perceraian).

6. Berinai

Kegiatan ini dilakukan pada malam sehari sebelum akad nikah dilangsungkan. Waktunya setelah salat Isya. Sebelum berinai, calon pengantin lebih dulu di tepung tawar. Menginai lebih dulu dilakukan pada jari tangan, kemudian telapak tangan, telapak kaki, dan tangan calon pengantin. Berinai dilakukan oleh ibu calon pengantin, anggota keluarga lainnya serta Mak Andam.

Berinai berarti mengolesi kuku jari tangan dan kaki dengan inai. Acara ini dilakukan pada hari berikutnya (setelah acara bertepuk tepung tawar). Dalam hal ini kuku jari tangan dan kaki kedua mempelai diinai. Makna simbolik yang terkandung dalam penginaian ini adalah hidup baru. Artinya, dengan berinai, sepasang muda-mudi telah melangkahakan kakinya (memasuki) kehidupan berumah tangga.

Pelaksanaan inai untuk pengantin laki-laki diawali dengan berbaringnya pengantin di atas tikar yang terbuat dari pandan. Kemudian, kedua telapak tangan dan kaki beserta ujung kuku jari-jarinya diolesi dengan inai⁸). Sementara, pelaksanaan berinai untuk pengantin perempuan tidaklah seringkas pengantin laki-laki. Banyak hal yang harus disediakan dalam menginai pengantin perempuan. Jadi, tidak hanya inai semata, tetapi ada kelengkapan lain seperti lilin dan selembur kain panjang.

Pelaksanaan inai untuk pengantin perempuan diawali dengan dibaringkannya Sang pengantin di atas kasur yang beralaskan tikar yang terbuat dari pandan. Itu masih ditutupi dengan tabir yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tabir kelek anak. Tabir ini berfungsi sebagai pembatas pelaminan dengan ruang tamu atau ruang serambi. Kemudian, Mak Andam menyalakan lilin. Lilin yang mencair diteteskan ke semua kuku jari tangan dan kaki Sang pengantin. Setelah itu, barulah inai dioleskan ke semua kuku jari-jarinya. Selanjutnya, Sang pengantin diselimuti dengan kain panjang yang sekaligus berfungsi sebagai selimut tidur. Pagi harinya (sebelum shalat subuh) Sang pengantin diminta untuk mencuci telapak tangan dan kaki serta jari-jarinya yang ditemplei dengan inai. Dengan demikian, Sang pengantin dapat melakukan shalat dengan sempurna.

7. Berkhatam dan Berzanji

Sehari sebelum perkawinan, calon pengantin terutama penggantin perempuan diwajibkan mengkhatamkan Alquran. Berkhatam dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Usai berkhatam, calon pengantin diarak mengelilingi masjid sebanyak tiga kali, dan ditutup dengan pembacaan tahlil.

Upacara adat perkawinan, seperti yang lazim dilakukan orang lingga pada hari pelaksanaan akad nikah atau hari besar besar ada acara berzanzi, dan ada tata cara penghidangan (dengan urutan makan pagi, berzanzi, istirahat dan disajikan wajid, bolu berendam, tembuse, dilanjutkan berzanzi, dan makan nasi) jika ada khataman al-quran, maka khataman dulu baru makanan dihidangkan menggunakan pahar (talam tembaga) untuk pembesar, dan talam untuk orang kebanyakan. Penempatan para undangan sesuai dengan kondisi rumah, para orang besar ada diatas, dan orang kebanyakan dilantai yang paling bawah.

8. Mengantar Pengantin

Mengantar pengantin adalah proses mengarak calon pengantin laki-laki menuju kediaman calon pengantin perempuan, diarak dengan kompang dan pembacaan salawat Nabi Muhammad SAW. Pembawa barang hantaran, berada di depan arak-arakan calon pengantin laki-laki ini. Calon pengantin laki-laki biasanya diapit teman laki-laki yang belum menikah.

9. Serah Terima Hantaran

Serah terima hantaran dilakukan sebelum proses ijab kabul. Pada proses ini kedua wakil calon pengantin saling berkenalan dengan pantun, termasuk berpantun menjelaskan mas kawin

dan hantaran yang diberikan calon pengantin laki-laki. Prosesi dimulai dengan menyodorkan tepak sirih lebih dulu.

10. Ijab kabul/Akad Nikah

Setelah hantaran diterima, dilanjutkan dengan proses yang paling penting yaitu ijab kabul yang dilakukan oleh Kepala Kantor Urusan Agama setempat. Selain ditujukan agar perkawinan tersebut sah menurut agama Islam, juga agar pernikahan tercatat di kantor pencatatan sipil.

Akad nikah adalah salah satu rangkaian dari proses perkawinan yang paling utama; sebab dengan dilaksanakannya akad nikah sepasang muda-mudi telah resmi menjadi suami-isteri. Tempatnya biasanya di depan pelaminan. Di situlah sepasang calon pengantin duduk berhadapan dengan seorang Kahdi 5) dan dua orang saksi di atas bunta 6) Tidak jauh dari tempat itu biasanya ada dua batang lilin yang diletakkan pada sebuah wadah yang terbuat dari tembaga.

Sebelum akad nikah berlangsung, Kahdi meminta calon pengantin laki-laki untuk mengucapkan kalimat istighfar 3 kali, syahadat 3 kali, dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Kahdi mengajarkan lafadz ijab kabul agar dalam akad nikah yang sebentar lagi akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Adapun lafadz yang diajarkan adalah sebagai berikut: “Saya terima nikahnya bla...bla...bla binti bla...bla...bla dengan mas kawin sebetuk cincin emas tunai”. (jika mas kawinnya berupa cincin emas).

Akad nikahnya itu sendiri dipimpin oleh Kahdi yang disaksikan oleh dua orang saksi yang berperan tidak hanya semata-mata sebagai saksi suatu perkawinan, tetapi juga sekaligus sebagai pengesah suatu perkawinan. Dengan perkataan lain, jika pengucapan ijab kabul yang dilakukan oleh pengantin laki-laki itu benar, maka kedua orang saksi itulah yang mengesahkannya (maksudnya pengucapannya tidak perlu diulang).

11. Pemasangan Mas Kawin

Usai ijab kabul sebagai tanda sahnya perkawinan menurut agama dan catatan sipil, proses selanjutnya adalah memasang maskawin. Pengantin laki-laki harus memasang cincin kawinnya ke jari manis pengantin perempuan.

12. Bertepung Tawar

Sesudah acara akad nikah, dilanjutkan dengan Tepuk Tepung Tawar. Acara ini adalah menepuk sepasang pengantin dengan menepuk beras kunyit dan bertih, yang dilanjutkan dengan mencecah inai di telapak tangan pengantin. Urutan dan cara menepung tawar ini juga memiliki aturan tersendiri.

Acara selanjutnya, setelah akad nikah, adalah bertepuk tepung tawar. Untuk melaksanakan acara ini diperlukan perlengkapan, seperti: daun gandarusa, rumput sambau, daun puding emas, akar ribu-ribu, dan bahan-bahan yang pada gilirannya akan dijadikan sebagai penyapu atau pencecah, seperti: beras kunyit, beras basuh, bertih, air bedak berlimau, inai cecah dan inai untuk tari⁷). Pada dasarnya tujuan pelaksanaan bertepuk tepung tawar ini adalah untuk menghilangkan sial-majal atau perasaan duka bagi yang ditepuk-tepung-tawari, sehingga hidupnya akan selamat dan sejahtera.

Perlengkapan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tidak hanya sekedar sebagai perlengkapan. Akan tetapi, ada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Daun gandarusa misalnya, ia menggambarkan sepasang rusa yang selalu setia. Untuk itu, daun tersebut merupakan simbol kesetiaan. Artinya, pesan yang terkandung dalam simbol itu adalah jadilah pasangan (suami-isteri) yang setia. Kemudian, rumput sambau adalah sejenis tumbuhan yang dapat tumbuh di mana saja. Ini bermakna bahwa rumput sambau merupakan simbol kesuburan. Dengan demikian, pesan yang terkandung di dalamnya adalah sepasang remaja yang telah

menjadi suami-isteri itu pada gilirannya akan membuahkan keturunan. Sementara, daun puding emas mengkiaskan sesuatu yang berharga (kenikmatan). Untuk itu, daun ini merupakan simbol kenikmatan. Dan, ribu-ribu adalah suatu tumbuhan yang berakar serabut. Akar tersebut satu dengan lainnya saling membantu (bersatu padu) dalam menopang kehidupannya secara keseluruhan. Makna simbolik yang ada di balik akar ribu-ribu adalah keterpaduan. Artinya, sepasang mempelai harus bahu-membahu (bersatu padu) dalam menjalani kehidupan.

Beras kunyit adalah beras yang direndam dengan air kunyit, sehingga warnanya menjadi kuning. Kuning adalah warna kebanggaan (kebesaran) orang Melayu. Beras kunyit, dengan demikian, merupakan simbol kebesaran. Beras basuh adalah beras yang dicuci sampai bersih sehingga menjadi putih mengkilap. Beras ini merupakan simbol kebersihan hati (kesucian). Bertih adalah padi yang digongseng sampai isinya mekar (mengembang). Oleh karena itu, bertih merupakan simbol pertumbuhan. Bedak berlimau terbuat dari beras yang ditumbuk halus lalu dicampur dengan air perasan limau nipis atau limau kasturi, sehingga menyerupai bubur. Bedak ini merupakan simbol pembauran. Inai cecah adalah daun inai yang ditumbuk kemudian dicampuri dengan arang merah, sehingga warnanya menjadi merah tua. Inai ini merupakan simbol kemegahan.

Pelaksanaan bertepung tawar diawali dengan penaikkan pengantin perempuan ke pelaminan (peterakne) yang diikuti oleh pengantin laki-laki. Setelah keduanya duduk di pelaminan, seorang kakek atau nenek atau orang yang dituakan dari pihak pengantin perempuan diminta untuk memulainya. Selanjutnya, penepung-tawaran ini dilakukan secara bergantian (berselang-seling). Artinya, jika dari pihak pengantin perempuan sudah melaksanakan, maka selanjutnya adalah giliran pihak keluarga laki-laki. Demikian, seterusnya penepukan-tawaran ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus beraturan. Dalam hal ini penepuk yang telah dicelupkan pada air bedak berlimau diteteskan pada dahi kedua pengantin, kemudian bahu

kanan dan kirinya, lalu telapak kanan dan kirinya (masing-masing sejumlah 3 kali). Makna simbolik yang terkandung dalam kegiatan ini adalah kesejukan, keselarasan, dan kesejahteraan.

Penepungan-tawaran ini kemudian diikuti dengan penaburan beras kunyit, beras basuh, dan bertih yang telah dicampur menjadi satu ke atas kepala dan bahu kanan-kiri kedua pengantin sebanyak 3 kali. Penaburan ini merupakan simbol kesejahteraan. Diharapkan dengan penaburan tersebut sepasang pengantin diberkati kesenangan, kebaikan, keselamatan, dan terhindar dari sial-majal yang berkepanjangan. Selanjutnya, kedua telapak kedua mempelai dicecah dengan inai yang merupakan simbol kesedekahan. Artinya, rezeki yang diperoleh, sebagian disisihkan untuk sedekah.

Sebagai catatan, acara bertepuk tawar ini biasanya diiringi dengan tarian inai oleh tiga penari laki-laki. Tujuannya adalah agar suasana menjadi semakin meriah dan para tamu terhibur. Kemudian, acara ini ditutup dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala. Setelah itu, para tamu dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang biasanya berupa juadah.

13. Berarak Gendang Panjang

Proses berarak dilaksanakan dua kali. Arak-arakan pertama pada saat hendak menikah, sedangkan arak-arakan kedua pada saat pengantin laki-laki akan disandingkan di pelaminan. Pada saat arak-arak menjelang persandingan biasa diantar dengan tabuhan kompang, dan diapit bunga manggar.

Berarak adalah acara mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pakaian yang dikenakan oleh pengantin laki-laki pada saat berarak adalah jubah yang dilengkapi dengan selendang dan kopiah yang berbentuk bulat dengan warna putih atau kekuning-kuningan. Acara ini diawali dengan pembacaan Shalawat Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga oleh ketua rombongan yang dijawab oleh semua yang hadir. Posisi pengantin dalam perjalanan menuju

rumah pengantin perempuan ada di belakang ketua rombongan. Ia diapit oleh dua orang (sebelah kiri dan kanannya). Pengapit-kanan memayungi Sang pengantin, sementara pengapit-kiri membawa tas kulit yang berisi peralatan/pakaian sehari-hari pengantin. Di belakang pengantin adalah barisan orang-orang yang membawa beras kunyit, alat-alat musik (2 buah gendang panjang, 1 buah gong dan 1 buah serunai). Di belakangnya lagi ada pemencak silat dan para wanita yang berpakaian adat Melayu (berkain batik, berbaju kurung dan berselendang).

Alam perjalanan, setiap 5 atau 10 langkah pengantin, disertai dengan penaburan beras kunyit, bunga mawar, dan uang logam. Penaburan itu semakin menambah meriahnya rombongan pengantin karena setiap kali ada penaburan anak-anak kecil berebut untuk memperolehnya, terutama uang logamnya. Makna simbolik dari penaburan itu adalah kesejahteraan. Artinya, Sang pengantin, dalam perjalanannya (berumah tangga) selalu memperoleh kesejahteraan. Perjalanan tidak hanya diiringi berbagai taburan, tetapi diiringi dengan musik (gendang silat).

Sesampainya di halaman rumah pengantin perempuan, rombongan disambut dengan pencak silat oleh salah seorang dari pihak pengantin perempuan. Pihak pengantin laki-laki juga menampilkan pemencaknya. Lalu, mereka bertanding. Pertandingan ini bukan sungguhan tetapi hanya “main-main”. Jadi, mereka hanya sekedar menunjukkan jurus-jurus silatnya.

Sebelum rombongan pengantin memasuki rumah pengantin perempuan, tampaknya harus melalui sebuah rintangan karena di depan pintu masuk ada 2 orang yang meregang tali atau kain panjang. Tali dan atau kain panjang penghalang itu oleh masyarakat setempat disebut sebagai tali lelawe. Jadi, untuk dapat masuk, rombongan mesti harus “bertarung” lebih dahulu, yaitu dengan menjual pantun yang dilakukan oleh ketua rombongan. Sementara, pihak tuan rumah (melalui wakilnya) membelinya melalui pantun juga. Dari “jual-beli” pantun itulah akhirnya rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk rumah. Untuk itu, ketua rombongan memegang kedua

tangan pemegang tali lelawe, kemudian menyerahkan sedikit uang sebagai “harga tebus”.Bersamaan dengan itu, Mak Andam pun mempersilahkan masuk rombongan sambil menaburkan beras kunyit ke arah pengantin laki-laki.

Setibanya di depan pelaminan, pengantin laki-laki tidak boleh langsung duduk bersama pengantin perempuan karena untuk dapat duduk bersama ia mesti menjual pantun. Untuk itu, sekali ”tukang pantun” dari pihak pengantin laki-laki berperan lagidan terjadilah “jual-beli” pantun antara “tukang pantun” dari pihak pengantin laki-laki dan Mak Andam yang sedang menutupi wajah pengantin perempuan dengan kipas. Untuk dapat naik ke pelaminan, sekali lagi, tukang pantun pihak pengantin laki-laki harus menjual pantunnya kepada Mak Andam. Setelah “jual-beli” pantun selesai, maka Mak Andam menggeser kipasnya dari wajah pengantin perempuan, kemudian mempersilahkan pengantin laki-laki untuk naik ke pelaminan (duduk bersanding dengan pengantin perempuan). Naiknya pengantin laki-laki ke pelaminan juga disertai dengan tebusan yang berupa sejumlah uang.

Setelah kedua pengantin duduk bersama di atas pelaminan, lalu Mak Andam meraih tangan kanan pengantin laki-laki dan menaruh sekepal nasi kuning.Demikian juga, terhadap tangan kanan pengantin perempuan. Selanjutnya, Mak Andam mengangkat tangan kanan pengantin laki-laki yang telah memegang nasi kuning itu, lalu menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan, dan sebaliknya.

Selesai acara suap-menyuap, Pak Imam atau Pak Lebai atau yang dituakan diminta untuk meletakkan dua buah pacasode (barang yang menyerupai tusuk konde yang terbuat dari perak) ke pengantin laki-laki dan perempuan (satu buah disisipkan/diletakkan di sorban/songkok pengantin laki-laki dan satunya lagi disisipkan ke sanggul pengantin perempuan). Selanjutnya, Pak Imam atau Pak Lebai membacakan doa selamat dan tolak bala.

Sebagai catatan, pada saat acara bersanding ini, ”tukang pantun” kedua belah pihak tidak henti-hentinya melantunkan pantun nasehat.

14. Tebus Pintu dan Tebus Kipas

Rombongan pengantin laki-laki yang sampai di pintu kediaman pengantin perempuan ditaburi beras bertih. Namun sebelum masuk, rombongan di hadang dengan kain panjang. Untuk membuka kain penghadang, pihak pengantin laki-laki harus memberi semacam hadiah yang uniknya juga dilakukan dengan cara berpantun. Jika pihak pengantin perempuan sudah sepakat, baru kain penghadang dibuka dan pengantin laki-laki boleh masuk ke rumah pengantin perempuan untuk disandingkan.

15. Makan Bersuap

Setelah kedua pengantin duduk bersanding, prosesi perkawinan adat Melayu Kepulauan Riau dilanjutkan dengan acara makan bersuap. Pengantin laki-laki harus menyuapkan nasi kuning ke pengantin perempuan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini dimaksudkan agar suami istri menjalani hidup bersama dalam suka dan duka.

16. Mandi-mandi

Setelah acara bersanding selesai, maka pada malam harinya, pengantin laki-laki hanya boleh tidur sendirian di atas pelaminan karena menurut adat (zaman dahulu) kedua pengantin tidak diperbolehkan tidur bersama pada malam pertama (selesai bersanding). Kurang lebih selama satu minggu pengantin laki-laki mesti tidur sendirian di atas pelaminan. Masa ini oleh masyarakat setempat disebut “masa belum bertegur”. Untuk mempercepat habisnya masa itu pengantin laki-laki harus bisa menarik perhatian pengantin perempuan. Salah satu caranya adalah

dengan meletakkan tempat uang di atas bantal Sang isteri sewaktu dia meninggalkan rumah. Peletakkan itu tentunya akan mudah diketahui oleh Sang isteri, yaitu ketika sedang membersihkan tempat tidurnya. Hal ini pada gilirannya akan membuat adanya komunikasi, sehingga terwujud tegur-sapa, makan bersama, dan akhirnya tidur bersama. Sebagai catatan, hal seperti itu dewasa ini jarang terjadi.

Setelah bersanding, ada acara yang disebut mandi-mandi. Acara ini dibagi menjadi dua, yakni mandi pelanggi yang dikhususkan bagi kedua pengantin dan mandi bersiram-siram yang dilakukan oleh kaum kerabat kedua pengantin. Perlengkapan yang perlu disediakan oleh Mak Andam dan Mak Inang (pembantu Mak Andam) dalam acara mandi pelanggi adalah: (1) dua buah talam besar yang terbuat dari tembaga (talam ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai talam tidak berkelim tepi; (2) sebuah pasu besar atau tempayan besar (tempayan kang) yang berisi air sumur atau air sungai; (3) sebuah pasu kecil berisi air yang bagian lehernya dililit dengan daun kelapa muda yang dianyam dengan bentuk “jari-jari lipan” (4) sebuah cermin; (5) dua batang lilin; (6) sebutir kelapa yang sudah dikupas kulit luarnya dan dibentuk seperti puncak gunung (di tengah-tengah puncaknya dililiti dengan tiga helai benang berwarna putih, hitam dan merah tua; (7) selembar daun kelapa yang tersimpul; dan (8) dua helai kain panjang (sehelai untuk penapis mandi pengantin dan sehelai lagi untuk menyarung kedua pengantin setelah selesai dimandikan).

Untuk mengawali acara ini, Mak Andam menyuruh kedua pengantin yang berkemban berdiri di atas talam. Kemudian, membentangkan kain putih atau kain panjang di atas kepala kedua pengantin, lalu mengambil air dari tempayan besar dan menyiraminya sampai basah kuyup. Dengan cara seperti itu air akan menembus bentangan kain sehingga membasahi kedua pengantin yang ada di bawahnya. Kedua pengantin yang telah basah kuyup itu segera disabuni dan dilangiri. Setelah itu, Mak Inang mengambil air tolak bala dan menyiramkannya ke kedua pengantin sejumlah tiga kali. Kemudian, kedua pengantin diselimuti dengan selembar kain

panjang. Selanjutnya, pengantin laki-laki disuruh untuk memegang salah satu ujung daun kelapa yang bersimpul hidup, sementara pengantin perempuan disuruh memegang ujung lainnya. Lalu, mereka disuruh untuk saling menarik sampai simpul hidupnya terlepas. Makna simbolik dari terlepasnya simpul adalah kerja sama. Artinya, sepasang suami-isteri harus ada kerja sama karena dengan kerja sama segala sesuatu dapat diselesaikan dengan relatif mudah. Selanjutnya, dengan dua batang lilin yang menyala, Mak Andam mengelilingi kedua pengantin sejumlah tiga kali. Makna simbolik yang terkandung dalam kegiatan ini adalah kebaikan (jalan yang terang). Artinya, dalam menjalani kehidupan rumah tangganya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Selanjutnya, Mak Andam menghadapkan cermin ke wajah kedua pengantin, lalu mengitarinya sejumlah tiga kali. Perbuatan ini merupakan simbol kecerahan. Artinya, di kemudian hari rumah tangga dapat membuahkan keturunan (cahaya hati) yang tidak hanya elok paras, tetapi juga tingkah lakunya. Setelah itu, meletakkan sebutir kelapa yang dibentuk menyerupai gunung dengan dililiti tiga helai benang di depan kaki kedua pengantin. Lalu, mereka disuruh menendangnya.

Ketika mereka sudah melakukannya, maka Mak Inang melingkarkan benangnya dan memasukkannya ke tubuh kedua pengantin (dari kepala sampai kaki). Makna simbolik dari kegiatan ini adalah agar kedua pengantin selalu terhindar dari perbuatan jahat. Kemudian, kedua pengantin dibawa ke kamar masing-masing untuk ganti pakaian (baju kurung). Selanjutnya, mereka didudukkan di paterakne sambil mengikuti doa yang dibacakan oleh Pak Imam atau Pak Lebai. Begitu doa selesai, kedua pengantin diminta oleh Mak Inang untuk menyalami kedua orang tuanya kepada semua orang yang hadir.

Setelah acara mandi pelangi selesai, acara dilanjutkan dengan mandi bersiram-siram yang dilakukan oleh kerabat dan handai taulan. Acara ini menjadi semakin meriah karena sisa airnya disiramkan kepada siapa saja yang ada di sekitarnya dan halaman rumah. Oleh karena itu,

acara ini biasanya dilakukan di suatu tempat yang tidak mengganggu kegiatan dapur, membasahi ruang tengah rumah, serambi depan, dan apalagi tempat bersanding.

16. Bertandang atau Pergi Merunut

Acara bertandang adalah kunjungan keluarga pengantin perempuan ke kediaman keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk penghormatan pengantin kepada orang tua pengantin laki-laki. Acara ini diisi dengan nasihat dari kedua orang tua kepada pengantin.

Berunut berarti berkunjung ke rumah pihak keluarga pengantin laki-laki. Kegiatan yang dilakukan paling lambat tiga hari setelah mandi peninggi dipimpin oleh Mak Inang. Beliau inilah yang mengajak kedua pengantin dan beberapa kerabatnya untuk berkunjung ke pihak keluarga pengantin laki-laki. Tujuannya adalah semacam silaturahmi sekaligus sembah-sujud kepada orang tua pengantin laki-laki dan kerabatnya. Pakaian yang dikenakan oleh pengantin perempuan pada kesempatan ini adalah: kain batik sarung atau kain batik panjang, baju kurung, dan tudung lingkup10). Sedangkan, pakaian yang dikenakan oleh pengantin laki-laki baju kurung (satu stel), kain songket, dan kopiah yang ada hiasannya (manik-manik).

Perjalanan berunut diiringi dengan musik gendang silat. Kedua pengantin berada di tengah barisan. Di depannya adalah barisan kerabat pengantin perempuan. Sedangkan, di belakangnya adalah barisan kerabat pengantin laki-laki. Selain kerabat, rombongan juga diikuti oleh para tetangga dan handai tolan dari pihak pengantin perempuan yang membaur di barisan kerabat pengantin perempuan. Sedangkan, kerabat pengantin laki-laki (sebagian) dan tetangga serta hantai tolan pihak orang tua pengantin laki-laki menunggu di rumah pengantin laki-laki.

Ketika rombongan sampai di rumah orang tua pengantin laki-laki dan telah diambil dengan baik, maka ketua rombongan (Mak Inang) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, yaitu silaturahmi dan sekaligus menghaturkan sembah-sujud kepada orang tua

pengantin laki-laki dan para kerabatnya. Setelah itu, kedua pengantin menyalami (mencium tangan) kedua orang tua pengantin laki-laki beserta kerabatnya luarga yang hadir dalam acara berunut ini.

Acara diakhiri dengan penyerahan pakaian atau bahan pakaian dan hiasan kepada pengantin perempuan. Konon, jika ini tidak dilakukan maka segala sesuatu yang diinginkan keluarga baru (anak dan menantunya) selalu tidak terpenuhi (gagal). Namun, sebelumnya ada doa selamat dan tolak bala.

17. Makan Depan Pelaminan

Kegiatan yang sekaligus merupakan akhir dari proses upacara perkawinan adalah makan di depan pelaminan. Makanan yang disediakan dalam acara ini adalah: berupa nasi putih, sepiring gulai ayam, sepiring gulai ikan (dimasak asam pedas), sepiring telur (direndang) dan sepiring acar. Untuk pencuci mulut, disediakan pula kue bolu, agar-agar bersantan, antakusume dan pisang lemak manis atau pisang ambon. Seluruh hidangan tersebut ditempatkan dalam sebuah tempat yang khusus untuk makan bertiga (pahar besar). Pahar tersebut ditutup dengan penutup yang terbuat dari pandan yang disebut sebagai tudung saji. Tudung tersebut masih ditutup dengan tudung hidang yang terbuat dari kain perca. Tudung hidang ini bentuknya empat persegi panjang sama sisi (sisi-sisinya kurang lebih 0,8 meter). Di tengah- tengahnya ada sulam benang emas dan manik-manik.

Ketika acara makan dilakukan, pengantin laki-laki bersama dua orang temannya dilayani oleh Mak Inang. Sementara, pengantin perempuan hanya duduk-duduk di dapur sambil menunggu piring kotor yang nanti akan diantar oleh Mak Inang. Selesai makan bersama, pengantin laki-laki memasukkan/menyelipkan sedikit uang (dalam amplop) ke bawah pahar.

Uang itu adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada Mak Inang yang telah menyediakan dan melayani mereka makan.

Sebagai catatan, acara makan di depan pelaminan ini biasanya diadakan satu hari satu malam (makan pagi, makan siang, dan makan malam). Dengan berakhirnya acara makan di depan pelaminan ini, maka berakhir sudah rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Kepulauan Riau

Nilai Budaya

Perkawinan adalah adalah satu upacara di lingkaran hidup individu. Dalam suatu masyarakat, termasuk masyarakat Melayu-Kepulauan Riau. Upacara ini mempunyai makna tersendiri karena menyangkut berubahnya status bujangan menjadi seorang suami atau isteri. Dengan perkataan lain, melalui perkawinan sepasang muda-mudi akan menjalani kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga. Untuk dapat menjalani kehidupan baru yang selaras, serasi, dan harmonis perlu adanya suatu acuan, baik berupa aturan-aturan, norma-norma maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya sekedar seremonial, tetapi ada pesan-pesan (harapan), simbol-simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kegotong-royongan, kehati-hatian dan ketelitian, kebijaksanaan (tenggang rasa), keikhlasan, ketulusan, keteguhan hati, kelemah-lembutan, persaudaraan, kemufakatan, kebajikan, kebijaksanaan (tenggang rasa), kemurahan rezeki, kemurahan rezeki, kesetiaan, kesuburan, kenikmatan, persatuan, keseimbangan, kebesaran, kesucian, kesuburan, pembauran, keselamatan, kesedekahan, ketuhanan.

Nilai kegotong-royongan yang berasas timbal-balik tercermin pada proses perkawinan itu sendiri. Dalam hal ini suksesnya suatu upacara perkawinan adalah bukan semata hasil usaha

orang tua calon pengantin dan kerabatnya, tetapi juga bantuan, kerjasama, dan pertolongan tetangga dan handai taulan.

Nilai kehati-hatian dan ketelitian tercermin dari suatu kegiatan yang disebut merisik karena melalui kegiatan ini apa yang diharapkan (diinginkan), dalam hal ini adalah calon menantu, mesti dicermati atau diselidiki bagaimana wajah dan kepribadiannya (tingkah lakunya), sehingga tidak menyesal di kemudian hari.

Nilai kebijaksanaan (tenggang rasa) tercermin dari peminangan. Dalam hal ini jika satu dan lain hal pihak keluarga perempuan menolak suatu peminangan, maka penolakan itu dilakukan secara arif dan bijaksana sehingga tidak merendahkan martabat pihak yang meminang. keikhlasan, ketulusan, keteguhan hati tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam buah pinang.

Nilai kelemah-lembutan tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam barang-barang antaran tande yang berupa tembakau.

Nilai persaudaraan tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam barang antaran tande yang berupa daun sirih.

Nilai kemufakatan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang berupa kacip. Nilai kebajikan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang berupa bunga rampai. Nilai ini juga tercermin tercermin dalam makna simbolik dari pengelilingan dua batang lilin yang menyala sebanyak 3 kali.

Nilai keterikatan tercermin dalam makna simbolik barang antaran tande yang berupa cincin yang terbuat dari emas murni.

Nilai keseimbangan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang khusus ditujukan kepada kakak perempuan Si calon pengantin yang berupa satu pakaian (sebagai pelangkah batang).

Nilai keelokan paras dan kemurahan rezeki tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam pengelilingan calon pengantin perempuan oleh Mak Andam sebanyak 3 kali dengan membawa buah kelapa yang dibentuk seperti puncak gunung dan dililit dengan benang lima warna. Nilai kemurahan rezeki tercermin dalam makna simbolik dari benang lima warna yang melilit (diibaratkan sebagai sungai yang airnya selalu mengalir).

Nilai kesetiaan yang tercermin dalam makna simbolik dari daun gandarusa. Nilai kesuburan tercermin dalam makna simbolik dari rumput sambau. Nilai kenikmatan tercermin dalam makna simbolik dari puding emas. Nilai persatuan tercermin dalam makna simbolik dari akar ribu-ribu.

Nilai kebesaran tercermin dalam makna simbolik dari beras kunyit.

Nilai kesucian yang tercermin dalam makna simbolik dari beras basuh.

Nilai pertumbuhan tercermin dalam makna simbolik dari bertih.

Nilai pembauran yang tercermin dalam makna simbolik dari bedak berlimau.

Nilai kemegahan yang tercermin dalam makna simbolik dari inai.

Nilai keselamatan yang tercermin dalam makna simbolik dari penaburan beras kuning, beras basuh, dan bertih.

Nilai kesedekahan yang tercermin dalam makna simbolik dari pencecahan kedua telapak mempelai dengan inai.

Nilai kesejahteraan tercermin dalam makna simbolik dari penaburan beras kunyit, bunga mawar, dan uang logam dalam berarak.

Nilai kerjasama tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam penarikan simpul hidup yang terbuat daun kelapa. Negeri.

Dan, nilai kemaha-kuasaan (ketuhanan) tercermin dalam mantera-mantera dan atau doa-doa yang dilakukan dalam proses perkawinan.

C. Upacara Basuh Lantai (Daik-Lingga, Kepri)

Di kalangan orang Daik-Lingga ada sebuah upacara yang disebut sebagai “basuh lantai”. Secara etimologis nama upacara ini terdiri atas dua kata, yaitu basuh yang berarti “mencuci atau membersihkan” dan lantai yang berarti “alas rumah atau lantai”. Jadi, secara keseluruhan basuh lantai berarti “membersihkan lantai”. Bisa jadi, ini ada kaitannya dengan keadaan yang sesungguhnya, yaitu membersihkan lantai dari percikan darah pada saat seseorang melahirkan, karena upacara ini sangat erat kaitannya dengan daur hidup (lingkaran hidup individu), khususnya yang berkenaan dengan kelahiran. Lepas dari itu, yang jelas orang Daik-Lingga mempercayai bahwa lantai ada penghuninya yaitu makhluk halus. Untuk itu, jika terkena darah, khususnya darah perempuan yang sedang melahirkan, lantai tersebut harus “dibersihkan” dengan cara disiram dengan air, diminyaki, dibedaki, dan disisiri. Pendek kata, diperlakukan bagaikan manusia. Jika tidak, makhluk halus yang menempati lantai akan mengganggu, tidak hanya orang yang membantu kelahiran (Mak Dukun atau Mak Bidan), melainkan juga ibu dan atau bayinya. Misalnya, bayi akan menangis secara terus-menerus atau sakit-sakitan. Agar ibu dan anak yang dilahirkan serta dukun selamat, maka perlu diadakan suatu upacara. Dan, upacara itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, bernama “basuh lantai”. Tujuannya bukan semata-mata agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang menempati lantai, tetapi juga sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena proses kelahiran dapat berjalan lancar.

Upacara ini dilaksanakan ketika bayi telah berumur 44 hari. Sebelum umur itu seorang ibu dan bayinya tidak diperbolehkan keluar rumah. Sebelum umur itu pula, Sang bayi tidak diperbolehkan turun ke tanah. Namun, jika satu dan lain hal, seorang ibu harus ke luar rumah, maka ia harus membawa kacip (alat yang dipergunakan untuk membelah sirih-pinang) atau pisau atau paku yang ujungnya disusuki bawang. Sementara itu, di sisi Sang jabang bayi yang ditinggal

ibunya, juga harus ada peralatan yang berupa pisau, paku, atau sepotong besi yang berwujud apa saja. Tujuannya adalah agar berbagai makhluk halus tidak menggangu.

Hari yang dipilih untuk melaksanakan upacara ini adalah Jumat, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, hari tersebut adalah hari yang dirahmati Tuhan. Adapun waktunya, biasanya pada pagi hari karena siangnya (setelah sholat Jumat) dilanjutkan dengan acara kenduri. Upacaranya sendiri dilakukan di lantai sebuah kamar yang ketika itu digunakan sebagai tempat untuk melahirkan. Upacara yang biasanya dihadiri oleh kerabat dan tetangga ini, dipimpin oleh Mak Dukun/Bidan (yang dahulu membantu kelahiran) dan Pak Jantan (suami Mak Dukun). Sedangkan acara kenduri dilaksanakan di ruang tamu dan dipimpin oleh ulama setempat.

Sebagai catatan, sebenarnya hubungan antara ibu yang sedang hamil dan Mak Dukun terjadi tidak hanya pada kelahiran dan upacara basuh lantai saja, tetapi juga ketika kandungan telah berumur 7 bulan. Ketika itu Sang suami datang ke rumah Mak Dukun dengan membawa telur dan pulut (beras ketan). Tujuannya adalah agar Sang dukun bersedia membantu isterinya dalam proses kelahiran. Pemberitahuan dan sekaligus permohonan ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai “menepah”, dengan telur dan pulut sebagai syaratnya. Sejak itu, suami dan isterinya yang sedang mengandung itu setiap hari Jumat datang ke rumah Mak Dukun. Mereka membawa sebotol air dan tiga buah limau untuk dimanterai. Air dan buah yang telah dimanterai itu kemudian digunakan untuk mandi selama tiga hari berturut-turut.

Peralatan Upacara

Peralatan yang perlu dipersiapkan dalam upacara basuh lantai ini adalah: (1) nampan yang berisi sepiring nasi/pulut kuning (beras ketan dengan kunyit sebagai pewarnanya), sepiring serabi dan kuahnya (kue yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan santan kelapa), sepiring lauk ikan (dimasak dengan kuah); (2) satu buah kelapa yang sudah dibersihkan sebagian kulit luarnya;

(3) sebuah lilin; (4) cermin dan sisir; (5) sebuah gunting; (6) benang warna putih yang panjangnya sekitar 7 meter; (7) seekor ayam1) (untuk bayi laki-laki berupa ayam betina, sedangkan untuk bayi perempuan berupa ayam jantan); (8) sepiring padi dan sepiring beras putih; (9) jeruk nipis; (10) semangkuk kecil minyak langi (terbuat dari gambir, asam, kapur, dan limau, kemudian ditumbuk); (11) semangkuk kecil asam; dan (12) air yang ditempatkan di wadah yang terbuat dari tanah liat (tempayan). Sedangkan, peralatan yang perlu dipersiapkan dalam kenduri adalah, 10 buah nampan (tergantung kemampuan penyelenggara upacara) yang masing-masing berisi sepiring ketupat (25 buah ketupat), sepiring ayam gulai, sepiring gulai udang, sepiring sambal kacang, sepiring serundeng, dan sepiring sambal kelapa. Bagi keluarga yang tidak mampu biasanya akan dibantu oleh para tetangganya. Bantuan itu bisa berupa uang atau bahan (beras, gula, kelapa dan lain sebagainya).

Jalannya Upacara

Setelah semua peralatan yang diperlukan dalam upacara basuh lantai ini tersedia, maka peralatan itu dibawa ke tempat upacara (kamar). Ibu dan bayi yang akan diupacarai duduk di tempat tidur. Sementara, Mak Dukun dan Pak Jantan duduk di lantai. Upacara diawali dengan pembacaan Al Quran (Surat Al Fatihah) oleh Pak Jantan. Setelah itu, ia berdoa agar ibu dan Sang Jabang Bayi, beserta keluarganya terhindar dari segala gangguan atau rintangan dalam kehidupannya. Sementara, Mak Dukun meletakkan tempayan yang berisi air di depan Pak Jantan. Di depan Mak Dukun sendiri telah tersedia sebuah nampan yang berisi: pulut (ketan) kuning sebanyak 4 kepal, secawan bubur merah, 2 buah jeruk nipis yang masing-masing terbelah empat,

secawan kecil asam, 4 buah serabi, dan semangkuk minyak langi. Sembari mencuci tangan dengan air yang telah disediakan, Mak Dukun berdoa, kemudian mencuci lantai dengan cara menggyur dan menggosok lantai yang pernah digunakan untuk proses kelahiran.

Setelah lantai dianggap bersih, Mak Dukun (sembari membaca mantera) mengolesinya dengan pulut, serabi, jeruk nipis, dan asam. Kemudian, disiram dengan minyak langi. Selanjutnya lantai disiram lagi dengan air untuk membersihkan sisa-sisa pulut, serabi, dan bahan-bahan lain yang telah dioleskan. Setelah itu lantai digoresi dengan sisir dan cermin.

Upacara diteruskan dengan penggyuran (pemandian). Dalam hal ini bayi disiram oleh Mak Dukun dengan air yang telah dicampur perasan jeruk nipis, sebanyak tiga kali. Namun, sebelumnya Sang Dukun meniup kedua telinga dan badan bayi masing-masing sejumlah tiga kali. Setelah itu, bayi diserahkan kepada ibunya. Di pangkuan ibunya, sebelum dimandikan lagi, lagi-lagi bayi ditiup telinga dan badannya sebanyak tiga kali. Kemudian, bayi diserahkan kepada neneknya untuk dihanduki (dikeringkan), dibedaki, dan diberi pakaian. Sementara itu, Sang ibu duduk di lantai dan dimandikan (diguyur dengan air yang telah dicampur dengan perasan jeruk nipis sebanyak 3 kali) oleh Mak Dukun. Setelah acara mandi selesai, Sang ibu kembali duduk di tempat tidur sambil menggendong bayinya. Lalu, Mak Dukun mendekati seekor ayam ke bayi. Jika ayam mematak beras yang ada di telapak tangan Sang ibu, itu dianggap sebagai pertanda baik. Sebaliknya, jika ayam mematak bayi, itu adalah pertanda buruk. Untuk itu, biasanya Sang ibu menjulurkan tangannya ke arah ayam, sehingga bayi terhindar dari patukan ayam.

Upacara dilanjutkan dengan acara lompat tiung (benang) yang bertempat di luar kamar. Acara ini dimulai dengan pengalungan benang pada leher Sang ibu yang dalam posisi berdiri dan menggendong bayinya. Sementara, Mak Dukun dan Pak Jantan ada di sebelah kiri dan kananya. Setelah pembacaan doa (oleh Pak Jantan) mereka saling melemparkan beras, padi dan uang logam ke kaki Sang ibu dan bayi yang digendongnya sejumlah tujuh kali. Makna simbolik dari

pelemparan beras, padi, dan uang logam ke lantai adalah bahwa hidup di dunia hanya sementara. Suatu saat akan kembali kepada Tuhan. Untuk itu, diharapkan akan selalu ingat kepada-Nya. Selanjutnya, Sang ibu diminta oleh Mak Dukun dan Pak Jantan untuk melompati seutas tali atau benang sejumlah tiga kali. Makna simbolik yang ada dibalik lompatan ini adalah bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai rintangan atau halangan. Untuk itu, manusia harus selalu waspada (selalu hati-hati) agar bisa melewati berbagai rintangan. Ini artinya, kelak Sang bayi diharapkan dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidupnya.

Acara selanjutnya adalah pemutaran (pengelilingan) buah kelapa yang di atasnya ada lilin yang menyala. Pemutaran ini dilakukan oleh Mak Dukun dan Pak Jantan; masing-masing tiga kali (mengelilingi Sang ibu dari arah kanan ke arah kiri dan sebaliknya). Kelapa adalah tanaman yang dapat tumbuh di mana saja dan dapat dibuat apa saja (makanan dan minuman). Makna simbolik yang terkandung dari pemutaran buah kelapa ini adalah, agar Sang bayi kelak dapat hidup di mana saja dan berguna bagi masyarakatnya. Sedangkan makna simbolik yang ada di balik lilin adalah penerangan hidup. Ini artinya, Sang bayi kelak selalu dalam jalan yang benar karena apa pun yang terjadi ia tetap pada pedoman hidupnya.

Selanjutnya adalah pengolesan minyak langi pada ibu dan bayinya. Pengolesan ini dimaksudkan tidak hanya untuk membersihkan diri agar terhindar dari gangguan makhluk halus, tetapi juga sekaligus sebagai penolak bala. Setelah itu, dilakukan pemutusan kalung-benang dengan api. Makna simbolis yang terkandung adalah agar Sang bayi di kemudian hari dapat hidup dengan selamat (dapat melalui berbagai rintangan dalam hidupnya). Kemudian, bekas sumbu lilin yang terbakar diremas dan dioleskan pada alis ibu dan bayinya. Maksudnya adalah agar ibu dan anak selalu diberi jalan terang, lurus, selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jahat.

Acara diteruskan dengan pengguntingan ujung rambut Sang ibu dan anaknya serta merapikan dengan sisir. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah pembuangan hal-hal yang tidak baik pada diri ibu dan anaknya. Pemotongan ini juga sekaligus menandai, bahwa Si anak sudah diperbolehkan untuk keluar rumah dan menginjak tanah. Langkah selanjutnya adalah penumpahan beras ke badan bayi, pengguncangan buah kelapa ke telinga kanan dan kiri bayi. Penumpahan beras dimaksudkan agar di kemudian hari banyak rezekinya, sehingga hidupnya sejahtera. Sedangkan, pengguncangan buah kelapa ke telinga kanan dan telinga kiri sang bayi dimaksudkan agar selalu ingat bahwa hidup ini akan terus berjalan (ibarat tunas kelapa yang tumbuh terus), sehingga harus selalu hati-hati dan waspada dalam hidupnya.

Siang harinya, setelah sholat Jumat, dilanjutkan dengan acara kenduri. Acara yang diikuti oleh kerabat dan tetangga dekat ini dipimpin oleh ulama setempat (lebai). Upacara kendurian ini merupakan ungkapan terima kasih atau rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah pembacaan doa yang dipimpin oleh lebai, maka kendurian diakhiri dengan makan bersama. Selanjutnya, ketika para tamu sudah pulang, tuan rumah memberikan hantaran yang berupa makanan berserta lauk-pauknya kepada Mak Dukun. Selain itu, juga seekor ayam, kain dan sejumlah uang sebagai ungkapan terima kasih.

Nilai Budaya

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam upacara basuh lantai. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, ketelitian, kerja keras, gotong royong, kehati-hatian, keselamatan, keteguhan, dan religius.

Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat (rumah yang punya hajat), duduk bersama di atas tikar, makan bersama dan doa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup

bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.

Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

Nilai kerja keras tercermin dalam serangkaian kegiatan yang disebut sebagai lompat tiung (lompat benang). Di sini ibu sang jabang bayi diminta oleh Mak Dukun untuk melangkah (melompat) ke belakang dan ke depan (mundur dan maju). Pelompatan benang ini, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, bermakna simbolis bahwa hidup penuh dengan berbagai rintangan dan karenanya harus bekerja keras.

Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, serta menyumbang, baik dalam bentuk uang maupun bahan (beras, kelapa, gula, dan teh), dan lain sebagainya.

Nilai kehati-hatian tercermin dalam pengguyuran atau penumpahan beras pada badan Sang bayi oleh Mak Dukun, yang dilanjutkan dengan pengguncangan buah kelapa pada telinga kanan dan kiri sang bayi. Arti simbolik dari kegiatan ini, pada hakekatnya sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, bahwa kehidupan akan berjalan terus, sebagaimana tunas kelapa yang akan terus bertumbuh. Oleh karena itu, Sang anak harus selalu waspada dan hati-hati di dalam menjalani kehidupannya.

Nilai keselamatan tercermin dalam adanya kepercayaan bahwa peralihan kehidupan seorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) dan tantangan. Untuk mengatasi krisis dalam daur kehidupan seorang manusia itu, maka perlu diadakan suatu upacara. Basuh Lantai merupakan salah satu upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan pada tahap kehidupan di masa kanak-kanak.

Nilai religius tercermin dalam doa bersama pada penutup kendurian yang merupakan bagian akhir dari serentetan tahapan dalam upacara Basuh Lantai. Tujuannya adalah agar keluarga yang punya hajat selamat dalam segala hal dan ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah diperkenankan-Nya. Nilai ini juga tercermin dalam persyaratan yang disediakan pada upacara tersebut, yaitu seekor ayam betina jika yang diupacarai anak laki-laki, dan seekor ayam jantan jika, anak perempuan. Arti simbolik dari kedua jenis kelamin ayam tersebut bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini secara berpasangan.

Nilai keteguhan tercermin dalam makna simbolik dari pengolesan alis ibu dan bayinya dengan abu sumbu lilin, yaitu berpegang teguh pada aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang pada masyarakatnya. (Gufron)

D. Upacara Kelahiran

Dalam hal kelahiran, berjalan menurut proses mulai dari hamil sampai dengan bayi berusia 40 hari. Berlaku pantangan larangan (pantang larang) dalam rangka menyelamatkan bayi dalam kandungan, terutama bunting sulung. Pantangan larangan itu berupa : a. makan yang pedas-pedas, b. Sayur-sayuran seperti labu, ketela yang mudah masuk angin, c. Duduk di muka pintu-pintu dikala senja, d. Marah-marah dan benci seseorang, e. Tidak boleh berburu dan

membunuh binatang/memotong ayam bagi calon ayah. Beri tangkal-tangkal pada calon ibu dan rumah tempat tinggal.

Hamil 7 bulan, Menempah Bidan

Untuk mengadakan suatu ikatan dengan bidan/dukun beranak, secara ikatan lahir dan batin, sehingga bidan bertanggungjawab untuk menolong dan berada dalam pengawasannya. Syarat menempah bidan adalah diutus orang kerumah bidan untuk meinta kesediaannya datang kerumah calon ibu dengan membawa berupa : 1) Limau Nipis sebanyak 3 buah; 2) Sirih susun sesusun, lengkap dengan kapur, pinang, gambir, dan tembakau; 3) uang sekadarnya, sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

Barang-barang ini dibungkus dalam satu bungkus. Kegunaannya adalah: 1) limau dipapas lalu ditawari dan kemudian dibelah tengahnya, ketiga-tiga buahnya untuk dicampur dengan air serta dimandikan sebagai pembilas terakhir mandi biasa, dengan dibahasai dari rambut, bagian atas sampai ke kaki bagian bawah. Mandi ini sewaktu bulan turun (sesudah lewat bulan purnama).Jadi mandi biasa dahulu, dan penutupnya barulah mandi air limau nipis ini selama tiga hari, yaitu setiap hari sebuah/sebiji. Mandinya memakai kain basahan dan selama tiga hari itu, kain basah itu saja tidak boleh yang lain atau ditukar-tukar. 2) selesai mandi, lalu disuruh makan sirih sekapur yang juga ditawari, degan pinangnya, juga ditawari oleh bidan.

Lenggang Perut

Menggoyang-goyangkan perut dengan cara :

- Calon ibu berpakaian pakaian pesta
- Lalu ditidurkan di kasur/tilam yang beralaskan dengan kain sutera, tenuna, sebanyak tujuh helai/lembar

- Setelah itu bidan menggoyang-goyang calon ibu sambil menarik selebar/sehelai kain pengalas itu satu persatu sampai habis. Maksudnya adalah : a) menggoyang-goyang perut calon ibu, adalah mendudukkan keletakan bayi dalam perut pada posisi yang benar, agar kelak sudah masanya akan mudah bayi keluar dari rahim ibunya. Ini disebut juga dengan Lenggang Perut. B) Tujuh helai/lembar kain, menandakan Hamil Sulung sudah tujuh bukan, dengan harapan pula tujuh hari setelah lahir bayi akan tanggal tali pusatnya
- Selesai lenggang perut, lalu bidan melakukan mendudukkan calon ibu dengan cara memotong anak rambut yaitu Berandam, agar anak yang akan lahir kelak bersifat suka pada kebersihan dan kerapian
- Selepas itu lalu diteungtawari oleh ibu-ibu yang tua-tua
- Mendoa, maka selesailah sudah menempah bidan dan secara resmi tanggungjawab menjadi pegangan bidan, dengan ditutup makan bersama.

Bidan diserahkan pula :

- Nasi kunyit dengan panggang ayam
- Kain hitam sekabung (dua ela)
- Sebilah pisau kecil
- Isi tepak sirih, yaitu sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau
- Uang sekadarnya, menurut kerelaan dan kemampuan kita

Untuk mandi bagi bunting sulung, dibutuhkan :

- Limau nipis sebanyak 3 buah
- Sirih susun dengan pinang, gambir, kapur dan tembakau, untuk dimakan selepas mandi selama 3 hari
- Bedak untuk 3 kali mandi 3 hari

- Langir juga untuk 3 hari 3 kali mandi
- Anak batu giling bersalin
- Minyak kelapa baru yang ditanak sendiri
- Sebilah buluh yang cukup tajam, untuk memotong tali pusat
- Sirih, bawang putih dan arang para (jelaga)
- Air panas
- Sabun

Pembantu bidan/bidan atas

Bayi siap dibedung, diletakkan di atas kain sutera, berlapis-lapis tujuh, diatas talam/baki, berisikan beras dan uang sen logam sebanyak 44 sen. Setelah tanggal pusat, diadakanlah sedekah bubur, dari beras yang ada didalam baki itu dan diundanglah anak-anak tetangga untuk menikmati bubur beserta lauk-pauknya agar disenangi kawan-kawannya setelah besar kelak. Setelah 44 hari, maka dilakukan mencukur rambut dan diberi nama dengan menggunakan kelengkapan: Perlengkapan Tepung Tawar, Kelapa Muda tempat rambut, Bunga Rampai, Air Pecung.

BAB III

PENUTUP

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya Melayu sarat akan berbagai nilai seperti; keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggungjawab, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, rendah hati, amanah, ilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Tuhan. Disamping itu, suku Melayu memiliki sosok yang ramah, pandai bergaul, rajin, memiliki rasa seni yang tinggi, pandai menyesuaikan diri dengan siapapun serta memiliki pengertian. Orang Melayu selalu memiliki pandangan jauh ke depan dan selalu ingin belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Sebagaimana diketahui bahwa filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu, yaitu Agama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Ketiga hal itu menjadi pengikat unsur-unsur lainnya dalam identitas suku Melayu. Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk prilaku dan pemikiran orang Melayu menjadi lebih matang, lebih dewasa dan lebih tinggi kualitas ilmu dan pengetahuannya. Sebagaimana ungkapan adat yang mengatakan “*adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah*” yang maksudnya adalah bahwa kehidupan suku Melayu tidak boleh menyimpang dari hukum Islam. Segala aturan adat tidak boleh menyimpang dari aturan dan hukum Islam. Beradat Istiadat Melayu, adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menjunjung tinggi adat berarti melaksanakan segala aturan yang berlaku sesuai dengan tuntunan adat yang berlaku dalam suku Melayu.

Unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau beragam bentuk dan jenisnya. Tidak selalu unsur budaya tersebut memiliki kesamaan antara satu dan lainnya, belum seluruhnya dapat diuraikan secara lengkap. Sebagian masih perlu digali lebih mendalam. Luasnya wilayah dan perbedaan karakteristik wilayah antara satu pulau dan lainnya menciptakan karakteristik pada unsur budaya tertentu yang terkadang setiap pulau memiliki keunikan yang berbeda dengan lainnya dalam satu kawasan budaya Melayu Kepulauan Riau. Namun secara umum, dapat disimpulkan bahwa Upacara adat tradisional bagi masyarakat Melayu merupakan warisan budaya yang masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Upacara tradisional mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan Daur Hidup pelaksanaan upacara-upacara ritualnya terkait erat dengan sistem religi dan menjadi tradisi budaya. Upacara tradisional pada masyarakat Melayu diantaranya; Upacara Tolak Bala, Upacara Perkawinan, Upacara Basuh Lantai, Upacara Kelahiran, dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. samad, 1985. *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Pelajaran Malaysia
- Dahlan. Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Dawood, Machzumi (Ed.). 2006. Butang Emas: Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau.
Tanjungpinang: Yayasan Pusaka Bunda.
- Galba, Sindu, Dibyo Harsono, dkk. 2001. *Upacara Tradisional Di Daik Lingga*. Tanjungpinang:
Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang.
- Galba, Sindu. 2001. *Daik Selayang Pandang*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang.
- Winoto, Gatot. dkk. 1993. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya
Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau. Departemen P dan K. Direktorat
Sejarah dan Nilai Tradisional Riau.
- Horton, Paul B. dan chester L. Hunt, 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi keenam. Jakarta:Erlangga.
- Harto, Zulkifli, dkk. 2012. *Pengkajian Pendataan Objek Sejarah Kesultanan Lingga*. Dinas
Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.
- Ishak, Muhammad Thaib, 2008. Tata Cara adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga.
Pekanbaru:Unri Press
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Orang Melayu Sejarah, Norma, dan Nilai Adat*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kadir, Daud, Dkk. 1985. *Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau*. Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan , Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Koharuddin, Mohd, 2005. Peradaban Melayu. Johor:Universiti Teknologi Malaysia
- Mahmud, Abbas. 1999. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Lingga*, Singkap dan Senayang.
Tanjungpinang: Yayasan Payung
- Manan AR, Abdul dkk, 2006. *Adat Istiadat Perkawinan Tradisional Kepulauan Riau*.
Tanjungpinang:Lembaga Adat Melayu Kota Tanjungpinang

- Manan, A, dkk.2006. *Adat Istiadat Perkawinan Tradisional Kepulauan Riau*. LAM Kota Tanjungpinang
- Metzger, Laurent, 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandang Orang Luar*. Tanjung Malim:University Pendidikan Sultan Idris
- Pe Amanriza, Ediruslan, 2000. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru:Unri Press
- Rumadi, W, dkk. 2010. *Pokok-pokok Adat Budaya Melayu*. LAM Kota Tanjungpinang.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Suwardi. 1991. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau.